

**ALGORITMA BERPIKIR PADA KORBAN BROKEN HOME
MAHASISWA FUAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
MENURUT Q.S IBRAHIM AYAT TUJUH**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh:

**Salsabila Nur Hasna
NIM. 1917501088**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Salsabila Nur Hasna

Nim : 1917501088

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "*Algoritma berpikir pada korban broken home Mahasiswa FuaH Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Menurut Q.S Ibrahim ayat tujuh*" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi ini dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 16 Juni 2023



Salsabila Nur Hasna

NIM.1917501088

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 13 Juni 2023

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr Salsabila Nur Hasna

Lamp : -

Kepada Yth.
Dekan FUAH UIN SAIZU Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Salsabila Nur Hasna
NIM : 1917501088
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Algoritma Berpikir Pada Korban *Broken Home* Mahasiswa FuaH Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Menurut Q.S Ibrahim Ayat Tujuh

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing



Dr. Hartono, S.Si. M.Si

NIP: 19720501200501 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

ALGORITMA BERPIKIR PADA KORBAN BROKEN HOME
MAHASISWA FUAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H.
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO MENURUT QUR'AN SURAT
IBRAHIM AYAT TUJUH

Yang disusun oleh Salsabila Nur Hasna (1917501088) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 5 Juli 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Ida Novianti, M.Ag
NIP. 19711104 200003 2 001

Penguji II

Ismail, Lc., M.Hum
NIP. 198704162019031010

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Hartono, M.Si
NIP. 19720501200501 1 004

Purwokerto, 13 Juli 2023

Dekan



Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.

Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.

(Q.S Al-Insyirah 5-6)



PERSEMBAHAN

Skripsi dengan bentuk sederhana ini saya persembahkan kepada
Kedua orang tua saya Ayahanda Marif Sutrisno dan Ibunda Titi Nur Fitriani
Yang senantiasa mendoakan serta memberi semangat kepada saya dengan penuh
kasih dan sayangnya. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keridhoan dan
perlindungan kepada keduanya dimanapun dan kapanpun berada
Serta diberikan keselamatan dunia dan akhirat



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, tiada untaian kata yang lebih indah dan bermakna yang dapat penulis persembahkan melainkan sembah sujud syukur kehadirat Allah SWT atas berkata rahmat dan hidayahnya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Algoritma Berpikir Pada Korban *Broken Home* Mahasiswa Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto”. Sholawat serta salam tak lupa kita haturkan kepada baginda nabi Muhammad SAW yang diutus sebagai rasul untuk menjadi suri tauladan bagi manusia agar dapat menjalankan kebaikan-kebaikan pada kehidupan di dunia dan akhirat.

Selesainya karya ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung dan tidak langsung. Oleh karena itu penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Yth:

1. Prof. Dr. K.H. Muhammad Roqib, M.Ag., selaku rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Hartono, M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus dosen pembimbing saya yang senantiasa sabar dan ikhlas dalam proses membimbing perjalanan skripsi saya hingga tuntas dan selesai.
4. Hj. Ida Novianti, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto..
5. Dr. Farichatul Mafuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr.H.M. Safwan Maburur, selaku Ketua Jurusan Studi Al-qur'an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. AM. Ismatullah, M.S.I., selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

8. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Seluruh staff administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto .
10. Kedua orang tua saya, Bapak Marif Sutrisno dan Ibu Titi Nur Fitriani serta keluarga besar yang saya cinta.i
11. Kepada sahabat terbaik saya Sinta Nur Elisa yang senantiasa menemani dalam proses awal kuliah hingga tahap skripsi.



Purwokerto, 13 Juli 2023

Salsabila Nur Hasna
NIM.1917501088

**ALGORITMA BERPIKIR PADA KORBAN BROKEN HOME
MAHASISWA FUAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO MENURUT
Q.S IBRAHIM AYAT TUJUH**

Salsabila Nur Hasna

1917501088

Abstrak

Manusia merupakan makhluk yang mulia disisi Allah SWT yang di anugerahkan akal agar dapat dipergunakan untuk berpikir dengan baik, namun minimya ilmu pengetahuan pada saat ini banyak sekali kaum muslim yang tidak paham akan konsep-konsep berpikir yang benar dan sesuai dengan Al-Qur'an. Sehingga menimbulkan banyak kesalahan praktik-praktik berpikir dalam situasi tertentu, selain itu kemampuan berpikir seseorang juga akan selalu dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, hal ini serupa terjadinya perbedaan pola berpikir pada kasus mahasiswa korban *broken home* ketika menghadapi situasi tersebut, yang kemudian dapat dikorelasikan dengan adanya hubungan cara berpikir dengan rasa bersyukur ataupun kufur terhadap permasalahan *broken home*.

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif, sedangkan mengenai jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research), di dalam penelitian ini memperoleh data dari lapangan yang didukung dengan berbagai literatur sebagai penunjang penelitian, lalu kemudian hal tersebut dianalisis secara mendalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus pola berpikir terhadap kajian Q.S Ibrahim ayat tujuh. Adapun Teknik yang digunakan dalam menganalisa penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif analisa yaitu mendeskripsikan pengumpulan data yang berasal dari hasil di lapangan dan kitab-kitab tafsir Al-Qur'an terhadap kajian ayat-ayat.

Dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa terdapat pola berpikir terbuka dan tertutup yang ditemukan pada mahasiswa korban *broken home* dalam menghadapi keadaan *broken home*, perbedaan ini muncul karena beberapa hal seperti, pengalaman belajar, lingkungan ataupun genetik. Masing-masing pola berpikir akan menghasilkan sebuah keputusan maupun sikap dan perilaku yang berbeda pada setiap polanya. Perbedaan pada setiap pola inilah yang kemudian membentuk algoritma berpikir pada mahasiswa *korban broken home*, Dengan demikian hasil daripada algoritma berpikir dikorelasikan dengan Q.S Ibrahim ayat tujuh yang akan mengantarkan mahasiswa memiliki wujud sikap dari rasa syukur atau kufur.

Kata kunci: Berpikir, Broken home, Q.S Ibrahim 7

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini pedoman ada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor 053b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ء	ʿain	ʿ	koma terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	”	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap Syaddah ditulis rangkap

متعدّة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	Ditulis	<i>'Iddah</i>

3. Ta' Marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia seperti, zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafadz aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila ta“ marbutah hidup dengan harakat, fathah atau kasrah atau dhammah ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

ا	Fathah	Ditulis	A
اِ	Kasroh	Ditulis	I
اُ	Dhammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

Fathah + Alif جهلية	Ditulis	Ā <i>Jāhiliyah</i>
Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis	Ā <i>Tansā</i>
Kasroh + ya' mati كريم	Ditulis	Ī <i>Karīm</i>
Dhammah + wawu mati نروض	Ditulis	Ū <i>Furūd</i>

Vokal Rangkap

Fathah + بينكم	Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
Fathah + ya ^o mati قول	Ditulis	Au <i>Qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

انتم	Ditulis	a''antum
اعدت	Ditulis	u''iddat
لئن سكرتم	Ditulis	la''in syakartum

Kata Sandang Alif +

a. Bila di ikuti huruf Qomariyyah

القلم	Ditulis	<i>al-qalam</i>
الجالل	Ditulis	<i>al-jalāl</i>

b. Bola di ikuti huruf Syamsiyyah, ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā''</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawī al-furūd''</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
Abstrak.....	viii
PEDOMAN TRANSLITRASI	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat penelitian	10
D. Telaah Pustaka.....	11
E. Kerangka Teori.....	20
F. Metode Penelitian.....	23
G. Teknik pengumpulan data.....	24
H. Teknik Uji Keabsahan Data.....	26
I. Teknik Analisis.....	26
J. Sistematika Pembahasan	28
BAB II	29
POLA BERPIKIR KORBAN BROKEN HOME MAHASISWA FUAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO	29
A. Pola Berpikir Terbuka.....	29
B. Pola Berpikir Tertutup	39
BAB III.....	51
ALGORITMA BERPIKIR KORBAN BROKEN HOME MENURUT Q.S IBRAHIM AYAT TUJUH	51
A. Algoritma Berpikir.....	51

B. Algoritma Berpikir Terbuka.....	54
C. Algoritma Berpikir Tertutup	59
BAB IV	71
PENUTUP.....	71
A. KESIMPULAN.....	71
B. SARAN.....	72
DAFTAR PUSTAKA	73
CURICULUM VITAE	74





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dibekali akal oleh Allah SWT untuk dipergunakan dengan baik sesuai dengan fungsinya yakni untuk berpikir, dengan begitu pada proses berpikir perlu dilakukan secara lebih berhati-hati, karena seringkali terjadi kesalahan-kesalahan yang disebabkan oleh cara berpikir yang salah, kesalahan ini dapat dipengaruhi oleh, bias emosi, kurangnya, informasi ataupun data, serta kurangnya ilmu (Mu'izzuddin, 2016, p. 72). Pemahaman yang salah juga bermula dari cara berpikir yang salah, hal ini dapat dihindari dengan adanya ilmu pengetahuan serta pengalaman, karena kesalahan yang demikian merupakan hal yang lumrah terjadi pada setiap waktu dan peristiwa.

Sehubungan dengan adanya fungsi akal untuk berpikir menurut Al-Qur'an, selain itu juga terdapat anjuran untuk terus menggunakan akal dalam proses berpikir, sesuai dengan konsep-konsep berpikir dalam memperoleh ilmu pengetahuan didalam Al-Qur'an. Namun kaum muslim pada saat ini sudah sangat minim pemahaman terhadap hal tersebut, padahal berpikir merupakan salah satu kekuatan dalam menghadapi peradaban dunia ditengah berbagai permasalahan-permasalahan yang terjadi agar tetap maju mencapai kemajuan peradaban dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT(Hidayat et al., 2016, p. 2).

Dewasa ini kasus perceraian giat meningkat sehingga memunculkan beberapa dampak yang dapat dirasakan secara langsung, terutama pada psikis pada anak yang tentunya juga akan mempengaruhi pola berpikirnya dan memberi

dampak pada lingkungan sekitar. Hal inilah yang menjadi dimensi pertimbangan untuk diketahui perbedaan dan pengaruhnya, terutama yang terjadi pada mahasiswa yang sedang mengalami *broken home*, beberapa perbedaan dalam cara berpikir tentu akan jelas dirasakan, dengan adanya perbedaan pola perilaku, selain itu daripada adanya cara berpikir yang berpengaruh terhadap sikap, terdapat beberapa kecenderungan lainya juga akan tampak berbeda. Pada beberapa kasus perceraian terjadi oleh beberapa penyebab yang baik, maka dampak kepada anakpun tidak akan terlihat begitu tampak negative, begitu pula sebaliknya (Kusumawardhani & Mamesah, 2020, p. 145).

Fenomena perubahan sikap pada anak yang mengalami *broken home* merupakan sebuah implementasi dari hasil proses berpikir pada anak yang dipengaruhi oleh, keadaan disekitarnya salah satunya yakni salah satunya suasana *broken home* tersebut. Dan ternyata kasus *broken home* ini membawa permasalahan yang berdampak cukup besar didalam anggota keluarga khususnya pada anak, karena dengan adanya kondisi tersebut anak kehilangan sosok peran dan kasih sayang kedua orang tua, sehingga sebuah perceraian ataupun *broken home* ini merupakan hal yang menyakitkan baginya, apalagi perceraian kedua orang tua terjadi dengan kondisi yang tidak baik (Wahid et al., 2022, p. 1629).

Dampak dari terjadinya *broken home* akan merugikan banyak pihak anggota keluarga khususnya pada anak, keadaan *broken home* tersebut secara tidak langsung mengganggu kenyamanan yang menimbulkan perasaan gelisah, resah dan sedih pada anak, emosi kedua orang tua yang tidak stabil mengakibatkan kurangnya control diri dalam menjalankan peran sebagai kedua orang tua, sikap egois yang ditimbulkan

karena emosi akan membawa kepada sebuah permasalahan yang kemudian keduanya akan sulit menemui jalan tengah dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang mereka hadapi, selain itu juga terdapat factor ekonomi yang juga menjadi salah satu pemecah sebuah keharmonisan keluarga, kesengajangan ekonomi menjadi salah satu keseimbangan yang patut diperhatikan agar tidak berakibat fatal di dalamnya sehingga juga akan merugikan anak (Wahid et al., 2022, p. 1628).

Dampak lain yang dapat dirasakan oleh anak yang mengalami *broken home* yakni terganggunya kesehatan mental pada anak dalam jangka waktu yang pendek, seperti cemas, stres, dan depresi. Hal ini membuktikan bahwa terdapat gangguan langsung terhadap psikologi pada anak yang membawa dampak buruk bagi tumbuh kembang anak, dampak tersebut dapat terlihat melalui penurunan prestasi akademik, kualitas hidup rendah, obesitas, gangguan makan serta cenderung terpengaruh oleh pengaruh buruk disekitarnya (Lie et al., 2019, p. 116). Dalam hal ini dapat dipahami bahwa pentingnya peran kedua orang tua sangat berarti bagi anak untuk keberlangsungan hidupnya.

Keadaan *broken home* juga tidak selalu memberikan dampak buruk pada anak, namun bisa saja terjadi dampak baiknya. Akan tetapi pada kebanyakan kasus yang sudah terjadi dan dapat dilihat dari segi kondisinya lebih mengarah kepada hal-hal negatif, seringkali emosi yang kurang terkontrol, seolah-olah kesepian dan selalu berpikir berlebihan menyalahkan diri sendiri, rasa takut yang terus menghantui sehingga mengakibatkan rendahnya semangat dalam hidupnya (Ardilla & Cholid, 2021, p. 6).

Rasa bersyukur yang didapati dari proses nalar berpikir positif, mengantarkan seseorang untuk memiliki emosi yang positif pula yang dibenarkan oleh beberapa ahli sebelumnya, remaja yang memiliki rasa syukur yang tinggi akan menciptakan menjadi sosok yang berkulitas dalam hidupnya, disebabkan oleh respon-respon positif yang diberikan dalam proses interaksi antara sesama manusia serta lingkungan berlangsung dengan baik, sehingga salah satu dimensi kualitas hidup memiliki kaitan erat dengan kesehatan emosi dan kesejahteraan psikologis. Perasaan aman, kasih dan sayang serta merasa puas atas beberapa pencapaian lain dalam hidupnya atau bahkan mampu berprestasi dalam beberapa kesempatan (Hasibuan et al., 2018, p. 4).

Efektivitas rasa bersyukur akan membawa dampak baik kepada jiwa seseorang, perasaan cukup terhadap segala yang di alami merupakan bentuk dari sebuah pengaplikasian bersyukur, selain itu mampu bersyukur dengan segala keadaan yang telah Allah SWT berikan juga, selain itu melihat hakikat daripada makna bersyukur ialah menampakan nikmat-nikmat Allah SWT, bahwa mengutip daripada pendapat Sebagian besar ulama pernah mengatakan bahwa syukur dengan maksud menampakan dapat di maknai juga sebagai membuka, karena dengan membuka akan terlihat berbagai macam nikmat-nikmat yang Allah SWT yang lainnya, begitu pula lawan katanya yakni kufur yang dimaknai sebagai menutup sehingga menutup kenikmatan-kenikmatan yang hadir dan melupakan nikmat yang terlihat (Enghariano, 2019, p. 271).

Pada penjelasan ayat An-Nahl ayat 78 yang berkaitan dengan perolehan rasa bersyukur dalam diri manusia, maka Ibnu Katsir menfasirkan bahwa ayat ini

merupakan penjelasan proses manusia yang diciptakan dengan sedemikian rupa lalu diberi potensi pendengaran untuk mereka mengetahui suara, penglihatan yang dengannya mereka dapat melihat berbagai hal, dan hati yaitu akal yang merupakan pusatnya hati, demikian menurut pendapat yang shahih, namun adapula yang mengatakan otak dan akal. Allah SWT memberikan akal yang dengannya dapat membedakan perkara manfaat maupun mudharat. Dengan beberapa panca indera yang telah diberikan oleh Allah SWT tersebut menandakan perlunya rasa bersyukur yang menjadi orientasi dalam ayat ini dalam diri manusia (Amarodin, 2021, p. 2).

Dengan potensi yang ada serta dapat dimanfaatkan dalam diri manusia, mengantarkan pada proses kemampuan nalar agar dapat mencerna aspek-aspek penting yang ada di alam semesta ini, selain itu manusia diharuskan memiliki prinsip yang kuat untuk digunakan sebagai pegangan ataupun pedoman yang pertama yakni “membaca” realitas alam semesta yang tepat berada di hadapan kita. Pada salah satu surat Al-Qur’an terdapat ayat yang berkaitan erat dengan konteks “membaca” yakni berbunyi, “bacalah dengan nama tuhanmu yang menciptakan”, ayat ini terletak pada awal surah Al-alaq ayat pertama, inilah ayat yang dapat digunakan sebagai pegangan ataupun pedoman sebelum masuk kepada konteks membaca alam semesta. Dalam hal ini Allah SWT mengajak manusia agar dapat mampu berpikir, melatih fungsi otak dan hati. (Agustian, 2001, p. 168).

Setelah melihat adanya potensi tubuh yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh rasa bersyukur, karena dengan adanya akal yang diberikan oleh Allah SWT hanya kepada salah satu makhluk ciptaannya yakni manusia, maka manusia

menjadi makhluk yang menjadi objek berpikir, merenung dan bermeditasi oleh sebagian manusia yang ada dimuka bumi ini (Hafid & Mukhlis, 2020, p. 1). Sehubungan dengan adanya kajian tafakkur mengatakan bahwa pertama dan yang paling utama ialah memandang nikmat-nikmat Allah SWT yang ada dalam diri setiap manusia dan beberapa kenikmatan yang lain dalam bentuk dan wujud rupa yang berbeda terbentang di alam semesta ini. Maka dari itu seharusnya manusia dapat bersyukur, berterimakasih dengan segenao kenikmatan-kenikmatan yang Allah SWT berikan secara gratis tanpa ganti rugi sedikit pun. Dengan demikianlah wujud ibadah manusia kepada Allah SWT bukan semata untuk menjadi bentuk ganti rugi melainkan sebagai bentuk implementasi rasa bersyukur terhadapNya, dan pahalanya akan kembali kepada manusia yang telah mampu bersyukur, dan bukan kembali kepada Allah SWT.(Hafid & Mukhlis, 2020, p. 2)

Dalam proses menuju rasa bersyukur maupun sebaliknya yakni kufur, sebagai manusia yang dibekali oleh akal, menjadi salah satu fungsi untuk dapat berpikir dan mengolah informasi yang ada, selain itu Allah SWT telah membekali kita berbagai potensi tubuh yang dapat di manfaatkan agar dapat bersyukur, berikut merupakan beberapa ayat yang menjelaskan tentang potensi tubuh yang ada dalam diri manusia untuk mencapai rasa syukur:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ

لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur" (Q.S An-nahl:78)

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya”.(Q.S Al-Isra:36)

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“Dialah yang telah menciptakan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, tetapi sedikit sekali kamu bersyukur”(Q.S Al-Mulk:23).

Pemaparan ayat-ayat di atas merupakan contoh yang memberi penjelasan tentang nikmat potensi tubuh yang telah diberikan oleh Allah SWT bahwa dalam diri manusia terdapat beberapa potensi tubuh yang dapat dimanfaatkan untuk menggali ilmu pengetahuan sehingga mampu merasakan rasa bersyukur atau justru sebaliknya kurang bersyukur bahkan tidak bersyukur. Potensi yang diberikan oleh Allah SWT berupa penglihatan, pendengaran dan hati untuk memahami, merupakan nikmat yang Allah SWT berikan agar dapat dimanfaatkan dengan baik dan berada di jalan yang telah Allah SWT kehendaki dan ridhoi. Dengan begitu manusia akan mengetahui berbagai ilmu pengetahuan, lalu dengan pengetahuan tersebutlah mereka akan mengenali sang pencipta sehingga mampu menciptakan rasa bersyukur atas kenikmatan-kenikmatan yang telah Allah SWT berikan.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”(Q.S. Ibrahim:7)

Ayat di atas memiliki hubungan dalam proses menuju rasa bersyukur, dengan hadirnya rasa bersyukur dalam diri akan membuat bertambahnya nikmat-

nikmat yang Allah SWT berikan, serta perolehan nikmat ketika mampu bersyukur yang akan memberi dampak positif bagi siapapun yang menerapkannya, begitu pula sebaliknya, pemanfaatan nikmat-nikmat yang telah diberikan sesuai dengan fungsi yang benar dan tepat merupakan salah satu bentuk dari wujud rasa bersyukur tersebut, berangkat dari proses cara berpikir yang baiklah juga merupakan wujud rasa syukur dalam diri (Pratama, 2017, p. 2).

Selain itu dengan rasa bersyukur seseorang akan mendapat ketenangan jiwa yang cukup melalui perasaan cukup menjadi salah satu jembatan seseorang merasa cukup atas nikmat yang Allah berikan, pelaksanaan ibadah seperti puasa, zakat, shalat dan lain sebagainya juga merupakan bentuk syukur yang dilakukan oleh seorang muslim, dengan melaksanakan ibadah tersebut membuktikan bahwa mereka mampu menggunakan nikmat sehat secara jasmani dan rohani. Dengan kemampuan memanfaatkan serta menjaga nikmat-nikmat yang Allah SWT berikan, membawa seseorang satu langkah lebih dekat dengan kebaikan, karena perbuatan yang menyeru pada kebaikan yang telah dilakukan, sehubungan dengan rasa syukur yang diterapkan oleh masing-masing individu bahwa dengan pelatihan rasa bersyukur akan mendorong mereka, untuk memperoleh emosi positif dalam diri sehingga juga dapat meminimalisir emosi negative dalam diri. Dengan hadirnya perasaan emosi positif yang semakin meningkat inilah akan menciptakan masyarakat yang memiliki pola pikir yang baik yang kemudian akan berpengaruh kepada setiap keputusan yang akan dikeluarkan (Putra, 2019, p. 60).

Adapun hubungan rasa syukur dengan sebuah rasa kebahagiaan yang ada dalam diri seseorang, maka dalam hal ini terdapat keterkaitan yang kuat

didalamnya, sehingga akan mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Karena dengan perasaan bahagia akan mendorong semangat seseorang menjadi lebih, baik semangat dalam motivasi belajar maupun semangat dalam bekerja. Karena dengan perasaan tidak Bahagia akan memunculkan perasaan gangguan lainya seperti depresi sedih, ataupun stres yang melanda perasaan seseorang. Dampak baik dari sebuah perasaan bahagia ini tidak lain karena hadirnya rasa syukur dalam diri seseorang atas kenikmatan-kenikmatan yang telah diberikan. Syukur merupakan respon positif yang menciptakan emosi positif juga, sehingga hal inilah yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang dalam menghadapi berbagai situasi permasalahan yang terjadi dalam hidupnya. Dengan demikian dapat di pahami bahwa hadirnya rasa syukur memiliki korelasi terhadap perasaan kebahagiaan seseorang, jadi semakin tinggi rasa bersyukur pada seseorang maka akan semakin luas juga rasa kebahagiaan (Lubis, 2019, p. 286).

Setelah melihat pemaparan terkait rasa syukur dan keadaan *broken home* yang berdampak kepada kualitas kehidupan seseorang, mengantarkan kepada penulis sebuah semangat untuk dapat lebih dalam meneliti permasalahan *broken home* yang sedang marak terjadi, dan berupaya agar dapat menemukan pandangan baru untuk dijadikan pengetahuan baru bagi siapapun yang membutuhkan. Hemat penulis ingin menganalisis proses berpikir yang dialami oleh mahasiswa yang terdampak *broken home*, agar dapat mengetahui titik akhir dari masing-masing melalui bentuk implementasi rasa bersyukur yang tersaji kedalam susunan sistematis yang disebut dengan algoritma

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada paparan dalam latar belakang maka penulis membentuk rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola berpikir korban *broken home* mahasiswa Fuah Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto?
2. Bagaimana algoritma berpikir korban *broken home* mahasiswa Fuah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menurut Al-Qur'an surah Ibrahim ayat 7?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dibentuk, maka tujuan penulis sebagai berikut:

- a. Tujuan
 1. Menjelaskan berpikir korban *broken home* mahasiswa Fuah Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
 2. Menjelaskan algoritma berpikir korban *broken home* menurut Al-Qur'an surah Ibrahim ayat 7 mahasiswa Fuah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- b. Manfaat
 1. Secara teoritis, penulis mengharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dalam bidang penelitian tafsir Al-Qur'an. Selain itu penulis juga berharap bahwasanya hasil penelitian ini dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi para akademik maupun lingkungan sekitar yang berada ditengah masyarakat.

2. Secara praktis, bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam upaya meningkatkan kualitas tatanan keluarga yang lebih berkualitas serta meningkatkan pembelajaran agama melalui Al-Qur'an. Karena dengan adanya bekal ilmu pengetahuan yang cukup akan mengantarkan seseorang menjadi masyarakat yang lebih berkualitas sehingga juga dapat mendidik dan mencetak generasi baru yang berkualitas, dengan demikian hal ini perlu menjadi perhatian khusus terutama bagi kedua orang tua yang sedang menjalani proses pendidikan anak dan pembentukan karakter pada anak.

D. Telaah Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini penulis telah melakukan penelaahan terhadap beberapa karya tulis lain agar tidak terjadinya pengulangan penelitian yang serupa. Ada beberapa pilihan penelitian yang mengalami persamaan permasalahan tertentu yang telah dikaji oleh penulis sebelumnya akan tetapi, jika dilihat dari praktik pendekatannya serta lokasi yang berbeda tentu akan mendapati pembeda dengan penelitian ini.

Pertama, artikel yang berjudul Analisis Factor Penyebab dan Dampak Keluarga *Broken Home*, peneliti menyimpulkan bahwa keluarga yang seharusnya mempunyai fungsi edukasi, sosialisasi, proteksi dan afeksi pada anak dapat tercerai-berai apabila terjadi broken home. Hubungan antara orang tua dan anak memang tidak bisa dilepaskan sampai kapan pun. Artikel ini membahas tentang adanya faktor penyebab broken home dan terdapat akibat yang dirasakan oleh anak yang disimpulkan melalui analisis terhadap karya ilmiah akademisi dan praktisi melalui

jurnal dan buku-buku terkait broken home. Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab broken home adalah tersumbatnya komunikasi keluarga, egoisme, perekonomian, tingkat pemahaman, pendidikan, kesibukan dan gangguan pihak ketiga. Dampak *broken home* adalah perilaku agresif anak, kenakalan, prestasi sekolah menurun, perilaku menyimpang, dan gangguan kejiwaan berupa broken heart, broken integrity, broken value dan broken relation. Bagi keluarga yang menginginkan keluarganya merasakan sebuah rasa bahagia disarankan agar tetap menjaga dan mengantisipasi faktor-faktor penyebab *broken home* (Bagus Sulisty, 2019, p. 253).

Perbedaan yang terjadi pada penelitian ini ialah jika penelitian ini berfokus pada factor-faktor yang mempengaruhi terjadinya keluarga *broken home*, sedangkan yang dilakukan oleh penulis terkait penelitiannya berfokus pada cara berpikir mahasiswa yang *broken home* serta mencari pengaruh yang dapat menyebabkan perbedaan pada setiap mahasiswa ketika berpikir dan menghadapi keadaan *broken home*, dengan diketahui adanya perbedaan yang muncul maka, hal ini memudahkan dalam proses mencari solusi dalam penanganan terhadap mahasiswa yang memiliki jalan berpikir kurang baik.

Kedua, skripsi dengan judul Kecerdasan Spiritual Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 78 Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penafsiran tentang kecerdasan spiritual yang terdapat dalam surat an-Nahl ayat 78 menurut beberapa ahli tafsir yaitu salah satunya menurut tafsir Ibnu Katsir. Dalam tafsir ini menjelaskan bahwa Allah SWT, menyebutkan karunia-Nya bahwa dengan adanya anugerah tiga potensi seperti; pendengaran, penglihatan dan hati manusia mampu

melaksanakan penyembahan kepada Tuhannya. Dengan akal itu manusia dapat membedakan di antara segala sesuatu, mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya, dan dapat mendekatkan diri melalui beribadah kepada Rabb nyatentang Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu mu dengan tidak mengetahui sesuatu apapun, kemudian Allah memberikanmu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur. (2) Aspek yang terkandung dalam surat an-Nahl ayat 78 adalah (a). Aspek ruh; di dalam surat an-Nahl ayat 78 yang berbunyi / agar kamu bersyukur ini adalah perintah bersyukur ada kaitannya dengan kecerdasan spiritual dalam aspek ruhani seseorang(b). Aspek biologis; menjelaskan bahwa Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu mu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun (c). Aspek sosial; dalam perintah untuk bersyukur dalam surat an-Nahl ini terdapat dalam aspek sosial (Destyaningrum, 2019, p. 75).

Perbedaan yang terjadi dengan penelitian kali ini ialah ayat an-nahl 78 tidak dijadikan sumber primer dalam penelitian ini, melainkan hanya ayat pendukung untuk mendapat pemahaman terkait konsep syukur dalam surah Ibrahim ayat 7 yang dapat di terapkan oleh mahasiswa yang *broken home*. Sehingga dapat terlihat dimensi rasa bersyukur pada setiap mahasiswa *broken home* melalui cara berpikir yang teraplikasikan didalam sikap maupun prilaku.

Ketiga, skripsi dengan judul Peran keluarga dalam membentuk karakter anak (telaah surat An-Nahl ayat 78) Hasil penelitian dapat menunjukkan bahwa: (1) peran keluarga yang terkandung dalam surat An-Nahl ayat 78 memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak, dengan mengoptimalkan potensi pada anak yakni pendengaran, penglihatan dan hati. Berinteraksi sesuai kadar

kemampuan dan pengetahuan anak, dan memberikan teladan yang baik pada anak.

(2) Upaya yang dilakukan keluarga dapat dilakukan dengan menanamkan nilai akidah, nilai ibadah, nilai sosial, memberikan pengawasan dan perhatian, dan menjaga kesehatan dan jasmani. (Anwar, 2017).

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian di atas ialah, jika penelitian ini membuka peran-peran keluarga dalam membentuk karakter anak melalui pemahaman surah An-Nahl ayat 78, maka bedanya ialah penulis menggunakan pemahaman surah Ibrahim ayat 7 dalam mengupayakan konsep syukur dan peranya dalam menghadapi berbagai permasalahan terutama pada penelitian ini, terhadap masalah yang dihadapi oleh setiap mahasiswa yang mengalami kasus *broken home* pada keluarganya.

Keempat, artikel dengan judul Fungsi Pendengaran, Penglihatan, dan Hati dalam Pendidikan Menurut Al-Qur'an (Tela'ah Surah An-Nahl Ayat 78). Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana fungsi pendengaran dalam pendidikan, kemudian bagaimana fungsi penglihatan dalam pendidikan, serta bagaimana fungsi hati dalam pendidikan menurut Qur'an pada surah An-Nahl Ayat 78. Adapun dalam pembahasannya penulis menggunakan metode deskriptif dan analisis data yaitu mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah didapatkan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendengaran dan penglihatan memiliki potensi sebagai sarana untuk menangkap segala informasi yang ada di sekitarnya, baik berupa suara maupun benda-benda yang ada di sekitarnya, begitu juga hati memiliki potensi yaitu kemampuan manusia untuk

berpikir, merasakan dan menjadi penentu atau tolak ukur terhadap nilai-nilai dan moral antara baik dan buruknya suatu perbuatan. Kemudian penulis juga menyimpulkan bahwa dalam surah An-Nahl ayat 78 Allah SWT mengingatkan kita agar senantiasa bersyukur dengan apa yang telah Allah SWT berikan kepada kita berupa potensi-potensi tersebut agar kita tidak termasuk golongan orang yang lalai (Badaliy, 2021, p. 2).

Perbedaanya penelitian terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah bahwa penggunaan surah An-nahl ayat 78 hanya digunakan untuk menjadi factor pendukung agar kemudian mengantarkan setiap orang mampu mencapai titik rasa bersyukur, peran-peran penglihatan, pendengaran menjadi factor dalam mencapai pengetahuan sehingga dapat membedakan yang baik dan yang buruk, dengan kemampuan membedakan itulah harapanya, setiap orang akan memahami konsep bersyukur dalam memanfaatkan nikmat-nikmat yang telah Allah SWT berikan.

Kelima, artikel dengan judul Dampak korban keluarga *broken home* terhadap sikap sosial anak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak keluarga *broken home*. Terhadap perilaku sosial anak di Desa Limbatihu Kecamatan Paguyaman Pantai Kabupaten Boalemo. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode Kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, dokumentasi, dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian maka terdapat beberapa perilaku sosial anak yaitu Rentan mengalami gangguan psikis, membenci kedua orang tuanya, mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungannya, memandang jika hidup adalah sia sia, tidak mudah bergaul dan

permasalahan moral. Dari beberapa dampak yang ada tersebut maka dapat dianalisis bahwa Keluarga *broken home* terhadap perilaku Sosial anak terdapat beberapa perilaku yang sangat mendominasi yaitu mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungan dan permasalahan moral (Massa et al., 2020, p. 11).

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah, jika penelitian diatas berfokus kepada dampak buruk yang diperoleh anak yang mengalami *broken home*, maka bedanya bahwa penelitian yang akan dilakukan penulis berupaya menemukan dampak baik serta menemukan jalan penyebab dampak baik tersebut, sehingga dapat diterapkan dan diajarkan kepada siapapun yang sedang mengalami *broken home*, jika penelitian sebelumnya juga meneliti pada anak remaja beda halnya dengan penelitian ini yang berfokus pada mahasiswa korban *broken home*.

Keenam, skripsi dengan judul Konsep Syukur Dalam Qur'an surah Ibrahim ayat 7 Dan upaya Pengembangan Dalam Prespektif Pendidikan Islam hasil penelitian skripsi ini mengatakan bahwa dengan cara menanamkan sikap jujur terhadap para peserta didik sebisa mungkin untuk diterapkan, dengan cara memberi tugas harian dan tugas yang lainnya tanpa pengawasan daripada guru-guru, dengan begitu juga mengajarkan kepada mereka untuk memiliki semangat perjuangan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang ada, selain itu juga mengajarkan kepada peserta didik untuk memiliki sikap baik dengan cara jujur, ikhlas dan sabar dalam kegiatan belajar, penambahan motivasi belajar juga menjadi salah satu upaya para dewan guru untuk membangkitkan semangat peserta didik dalam menuntut ilmu,

beberapa upaya tersebut merupakan bentuk usaha dalam pengembangan konsep *syukur* didalam Q.S Ibrahim ayat 7 (Pratama, 2017, p. 70).

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah, bahwa didalam penelitian sebelumnya ditemukan upaya-upaya dalam mengembangkan konsep syukur melalui pendidikan sikap jujur pada setiap peserta didik, beda halnya dengan penelitian yang penulis teliti ialah berupaya mencari peran syukur terhadap cara berpikir mahasiswa, dalam penelitian ini berupaya melihat konteks *syukur* yang diaplikasikan melalui sikap setiap mahasiswa yang mengalami *broken home*, karena syukur sendiri terklarifikasi menjadi tiga golongan: syukur dengan lisan, syukur hati dan perbuatan.

Ketujuh, skripsi dengan judul konsep syukur dalam Al-Qur'an (studi komparasi tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar) oleh Siti Maryam dalam penelitian ini menghasilkan pernyataan bahwa kedua tafsir diatas memiliki kesamaan dalam metode tafsir tahlili dan corak penafsiran yakni adabi ijtimai dalam menelusuri penafsiran kedua tokoh menghasilkan temuan bahwa setiap para muafasir pasti memiliki latar belakang cara berpikir yang berbeda, sehingga dapat menghasilkan beberapa pandangan yang berbeda pula pada setiap ayat namun disisi lain juga terdapat pandangan yang sama, perbedaan yang dihasilkan oleh kedua tafsir yakni jika buya hamka menafsiri syukur dengan tidak hanya ucapan melainkan juga harus ada buktu secara perbuatan yang menunjukkan syukur, beda halnya dengan M. Quraish Shihab yang mengatakan bahwa syukur itu berkaitan dekat dengan ucapan-ucapan dzikir yang dilaksanakan oleh pikiran hati, lidah serta anggota badanya yang lainnya (Siti Maryam, 2018, pp. 128–129).

Perbedaan penelitian ini terhadap penelitian yang penulis lakukan ialah, dalam segi upaya penerapan syukur terhadap mahasiswa *broken home* yang akan menjadikan jiwa lebih tenang. Pada penelitian sebelumnya juga sudah ditemukan adanya peran rasa bersyukur akan membawa dampak ketenangan dalam jiwa sehingga pada proses penelitian pada mahasiswa *broken home* juga akan di lihat adakah peran bersyukur yang terjadi pada diri mereka ditengah keadaan yang menekan mereka saat ini. Dengan begitu dapat membuktikan bahwa mahasiswa ataupun siapapun yang mengalami *broken home* tidak akan selalu berdampak buruk melainkan kemungkinan besar akan berdampak baik juga.

Kedelapan, artikel dengan judul perbedaan kematangan emosi ditinjau dari keutuhan keluarga pada remaja, dalam penelitian ini menghasilkan sebuah pernyataan yang mengatakan bahwa dalam sebuah proses perkembangan aspek kematangan emosi menjadi salah satu peran penti yang berkontribusi didalamnya, hal ini dapat kita lihat melalui beberapa sikap dan perilaku yang dipengaruhi oleh keutuhan dan kelengkapan peran keluarga, mengetahui adanya sebuah perbedaan dalam kematangan emosi pada keluarga yang tidak lagi utuh karena penyebab perceraian kedua orang tua, dalam proses penelitian menghasilkan bahwa remaja yang memiliki keutuhan keluarga akan memiliki kematangan emosi yang cukup ketimbang remaja yang berasal dari keadaan keluarga yang tidak lagi utuh karena perceraian (T et al., 2020, p. 118).

Perbedaan yang didapati oleh penulis terkait penelitian ini ialah pada penelitian ini dapat diketahui adanya perbedaan secara garis besar mengenai kematangan emosi, lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis,

berupaya menelaah secara sikap dan cara berpikir dalam mengetahui kematangan sosial yang berimbang pada sikap pada setiap mahasiswa broken home, serta dapat memberikan pandangan baru melalui studi ayat-ayat Al-Qur'an.

Kesembilan, artikel dengan judul solusi Pendidikan agama islam mengatasi kenakalan remaja pada keluarga broken home oleh Mizanul Hasanah dalam penelitian ini menghasilkan sebuah pernyataan yang mengatakan bahwa peran pendidikan agama islam menjadi salah satu faktor pendukung terhadap pengatasan keluarga broken home, dengan cara mengajarkan berbagai hal nilai-nilai keagamaan sejak dini, maraknya berbagai perkembangan menjadikan anak terkadang banyak terjerumus oleh hal yang tidak baik, inilah yang menyebabkan beberapa anak memiliki perasaan yang tidak stabil, dengan perasaan yang tidak stabil inilah muncul berbagai permasalahan, sebagai orang tua yang baik maka pemberian Pendidikan sertain pengajaran ilmu Agama menjadi salah satu factor pendukung terhadap masalah yang sedang di hadapi dalam mendidik anak, salah satunya dengan cara menasehati anak ketika melakukan kesalahan dengan pola yang seperti itu, kesalahan yang terjadi dapat terselesaikan dengan cara bermusyawarah bersama, sehingga dalam hal ini peran orang tua dan anak saling terlibat satu sama lain (Hasanah & Maarif, 2021, p. 47).

Perbedaan yang terjadi dengan penelitian yang di lakukan oleh penulis ialah jika pada penelitian ini berfokus bagaimana cara mendidik anak *broken home* dengan baik melalui Pendidikan agama, namun pada penelitian yang dilakukan penulis menggunakan term syukur dalam menghadapi masalah mahasiswa yang mengalami broken home melalui cara berpikir, dengan cara berpikir yang

memahami konsep syukur, sehingga harapannya dapat mengembangkan emosi positif yang diperoleh dari rasa bersyukur tersebut.

Kesepuluh, artikel dengan judul teori atau Konsep Algoritma Pemrograman di dalam penelitian ini menghasilkan pernyataan yang mengatakan bahwa algoritma merupakan sebuah program dalam menyelesaikan masalah secara logis, selain itu algoritma juga dianggap sebagai suatu metode yang terdapat langkah-langkah penyelesaian terhadap suatu permasalahan yang akan menghasilkan solusi, sampai saat ini istilah algoritma masih sangat erat dengan pembahasan ilmu matematika maupun pemrograman di dalam computer, tujuan daripada penelitian ini juga untuk mengungkap adanya pengertian dasar serta pengaplikasian istilah algoritma terhadap pemrograman di dalam computer (Purnamasari, 2021, p. 2).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan ialah dalam penggunaan istilah algoritma yang dijadikan sebagai sebuah metode untuk menganalisis cara berpikir pada mahasiswa *broken home*, jika pada penelitian sebelumnya menggunakan konsep algoritma yang diperuntungkan khusus hanya untuk computer. Namun pada penelitian kali ini akan menggunakan konsep algoritma menjadi sebuah metode dalam menganalisis proses berpikir sebagai sehingga mampu menemukan fakta lapangan yang menunjukkan setiap akibat dari suatu sikap pasti memiliki cara penyebab yang di dasari oleh cara berpikir dari masing-masing mahasiswa korban *broken home*.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis menganalisis menggunakan teori berpikir yang mengatakan bahwa cara berpikir seseorang itu terbagi menjadi dua golongan yakni

pola pikir tumbuh (*growth mindset*) dan pola pikir tetap (*fixed mindset*), ahli umum menjelaskan bahwa perbedaan yang ada tentu dilandasi oleh beberapa factor yang meliputi, fisik, gen, pengalaman, pelatihan, cara belajar manusia. Seseorang yang memiliki pola pikir tumbuh (*growth mindset*) meyakini bahwa kualitas yang ada pada dirinya merupakan bentuk upaya-upaya yang terus dilatih sehingga menjadikan dirinya memiliki banyak ruang dan waktu untuk belajar hal-hal baru yang dapat membuatnya menjadi ahli. Sedangkan pola pikir tetap (*fixed mindset*) meyakini bahwa kualitas yang ada pada dirinya merupakan sesuatu yang sudah ditetapkan dan tidak bisa diubah, selain itu mereka tidak mempercayai adanya perubahan yang disebabkan oleh beberapa upaya tertentu (Dweck, 2022, p. 6–7). Sehingga melihat adanya kedua pola tersebut menjadi alat analisis penulis untuk melihat dimensi perbedaan pola berpikir mahasiswa korban *broken home* dalam menghadapi dan menyikapi masalah yang ada pada keluarganya yang mengalami keadaan *broken home*.

Menurut Abu Ja'far Muhammad Ibn Musa Al-Khawarizmi algoritma merupakan sebuah metode khusus untuk menuntaskan suatu permasalahan, didalam konsep algoritma terdapat urutan langkah-langkah upaya penyelesaian suatu masalah secara logis dan sistematis, dan logis juga tidak menentukan kebenaran yang hakiki, melainkan juga akan menemukan kemungkinan yang salah, sehingga dalam proses penjelasan algoritma penulis, bebas dalam menentukan notasi yang akan ditulis menyesuaikan permasalahan yang ada, karena algoritma sendiri tidak terikat pada suatu aturan. Penulisan notasi yang bebas tersebut dapat meliputi penjelasan langkah-langkah secara sistematis melalui tahapan seperti, input,

proses, output dalam bentuk notasi tulisan, maupun gambar (Khesya, 2021, p. 4). Flowchart merupakan bentuk notasi gambar dalam penyusunan algoritma pada penelitian ini. Dengan demikian istilah algoritma pada penelitian ini digunakan sebagai landasan teori untuk melihat proses berpikir setiap mahasiswa *broken home*.

Menurut Zakiyah Daradjat seorang pakar psikolog Islam Indonesia memandang bahwa agama merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk terapi (penyembuhan) bagi yang mengalami gangguan jiwa. Pembelajaran dan pengalaman dalam agama yang dapat digunakan menjadi salah satu benteng seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan dapat mengembalikan jiwa-jiwa yang gelisah dalam diri, maka jika seseorang semakin mendekati diri kepada sang Tuhan maka akan semakin dekat dan merasa tentramlah jiwanya. Maka dengan demikian agama bukan hanya menjadi dogma bagi seseorang melainkan merupakan kebutuhan jiwa yang harus di penuhi oleh siapapun yang menghendaki ketenangan jiwa (Yusuf, 2018, p. 162).

Penelitian ini berfokus tidak hanya bersumber pada objek penelitian tentang pola pikir manusia melainkan juga merelevansikan pada kajian tafsir Al-Qur'an kontemporer yang menerangkan bahwa *taghayyur al tafsir bi taghayyur azman wal amkan*, menjelaskan bahwa perubahan dalam proses penafsiran di pengaruhi oleh zaman dan tempat, berangkat dari teori ini, maka tafsir menjadi sebuah produk dialektika antara teks Al-Qur'an dengan konteks realitas sosial yang terjadi, hal tersebut dirasa sebagai sebuah proses reinterpretasi makna ayat untuk keadaan yang relevan terjadi hingga saat ini. Sesuai dengan perkembangan waktu dan tempat.

Produk tafsir kontemporer mampu membaca secara produktif dan kreatif sehingga mampu memberi solusi terhadap problem sosial keagamaan ataupun sosial pada umumnya. Dengan begitu fungsi tafsir harus dikembalikan kepada fungsi Al-Qur'an sebagai atau syifa untuk problem sosial terhadap kasus perceraian keluarga yang terjadi di lingkup masyarakat, disinilah paradigma tafsir menemukan relevansinya untuk merumuskan konsep-konsep fungsi keluarga yang harmonis dan bahagia (Mustaqim, 2022, p. 68).

F. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati. Definisi tersebut menitik beratkan pada jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian yakni data deskriptif kualitatif. Dengan kata lain, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan berupaya menggali makna dari suatu fenomena. Penelitian kualitatif dimulai dengan mengeksplorasi area tertentu, mengumpulkan data, dan menghasilkan ide dan hipotesis dari data ini yang sebagian besar melalui apa yang dikenal sebagai penalaran induktif.

b. Sumber Data

1. Data primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber

pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Peneliti menggunakan hasil wawancara yang didapatkan dari informan yang berjumlah tujuh mengenai topik penelitian sebagai data primer.

2. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah , buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan topik penelitian mengenai sistem pengendalian internal atas sistem dan prosedur penggajian.

G. Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Adapun data primer dalam penelitian ini meliputi metode wawancara dan metode observasi. Sedangkan data sekunder meliputi metode dokumentasi sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan aktivitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung di lapangan. Peneliti berada ditempat itu, untuk mendapatkan bukti-bukti yang valid dalam laporan yang akan diajukan. Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Dalam observasi ini peneliti menggunakan jenis observasi partisipan, yaitu peneliti hanya mengamati secara langsung keadaan objek, tetapi peneliti tidak aktif dan ikut serta secara langsung. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan

cara mengamati suatu fenomena yang ada dan terjadi. Observasi yang dilakukan diharapkan dapat memperoleh data yang sesuai atau relevan dengan topik penelitian (Abdussamad, 2021, p. 66). Hal yang akan diamati yaitu Pola berpikir pada korban broken home yang di alami oleh mahasiswa Fuah Universitas Islam Negeri K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

2. Wawancara (interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Dalam wawancara sudah disiapkan berbagai macam pertanyaan tetapi muncul berbagai pertanyaan lain saat meneliti. Melalui wawancara inilah peneliti menggali data, informasi, dan kerangka keterangan dari subyek penelitian. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas terpimpin, artinya pertanyaan yang dilontarkan tidak terpaku pada pedoman wawancara dan dapat diperdalam maupun dikembangkan sesuai dengan situasi serta kondisi yang ada di lapangan (Abdussamad, 2021, p. 85). Wawancara dilakukan kepada mahasiswa Fuah Universitas Islam Negeri K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto sebanyak tujuh orang yang sedang mengalami *broken home*.

3. Dokumentasi

Penggunaan dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan

untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Adanya dokumentasi untuk mendukung data sesuai penelitian terkait.

H. Teknik Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin dan menguji keabsahan data sehingga data yang digunakan adalah data yang konkret dan terpercaya, maka dilakukan penyesuaian dan perbandingan relasi antara sumber-sumber data yang ada sehingga sesuai antara data yang satu dengan data yang lainnya.

I. Teknik Analisis

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data Model Analisis data yang dilakukan oleh penulis melalui jenis penelitian kualitatif, dilakukan proses pengumpulan data, lalu setelah pengumpulan data dilakukan melalui tahap wawancara, maka penulis akan menganalisis jawaban dalam kurun waktu tertentu terhadap jawaban hasil daripada wawancara. Apabila jawaban yang didapat belum mencapai tahap yang diinginkan maka penulis melanjutkan tahap wawancara hingga mencapai data yang kredibel. Penelitian kualitatif ini bersifat interaktif dimana dilakukan proses terus menerus hingga mencapai data jenuh.

1. Reduksi Data

Dalam penelitian memperoleh data yang ada di lapangan akan mengundang cukup banyak data yang hadir, sehingga perlu dilakukan proses pencatatan secara teliti dan terperinci, dengan data yang cukup banyak tersebut maka akan menemukan banyak hal yang kompleks dan rumit, oleh karena itulah perlu dilakukan Tindakan berupa mereduksi data melalui tahap, merangkum lalu memilih kepada hal-hal yang dianggap pokok dalam penelitian, sehingga akan

memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap permasalahan yang sedang diteliti serta memperoleh kejelasan data sesuai yang diperlukan (Abdussamad, 2021, p. 161).

2. Display Data

Selain menggunakan reduksi data peneliti juga menggunakan teknik Triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Hal-hal pokok yang diperoleh dari reduksi data kemudian dirangkum kedalam susunan yang lebih sistematis agar dapat diketahui tema dan polanya (Abdussamad, 2021, p. 162). Untuk memudahkan pola ini maka peneliti menyajikan data secara deskripsi serta menggunakan flowcart guna menjelaskan pola tertentu.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan simpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data, yang dapat menemukan makna penelitian, maka simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Pada kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada setiap tahap pengumpulan data berikutnya (Abdussamad, 2021, p. 162). Apabila sudah mendapat kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang peneliti lakukan dalam penyusunan penelitian skripsi ini meliputi IV BAB yang akan dirinci sebagai berikut:

BAB I : Berisi tentang pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian teori, telaah pustaka, metode, sumber data yang diperoleh, teknik pengumpulan data dan uji keabsahan data dan sistematika pembahasan.

BAB II : Berisi tentang deskripsi cara berpikir mahasiswa korban *broken home* untuk mengetahui perbedaan masing-masing cara berpikir serta memperoleh data lapangan yang mengungkap adanya dampak tertentu pada setiap cara berpikir mahasiswa.

BAB III : Berisi tentang deskripsi penejelasan algoritma berpikir mahasiswa korban *broken home* dalam menghadapi masalah dan menganalisis makna bersyukur dan kufur terhadap mahasiswa.

BAB IV : Berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, saran kepada peneliti dan juga rekomendasi bagi peneliti setelahnya yang hendak melakukan penelitian dengan tema serupa.

BAB II
POLA BERPIKIR KORBAN BROKEN HOME MAHASISWA FUAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO

A. Pola Berpikir Terbuka

Pada umumnya berpikir didefinisikan sebagai proses kerja otak untuk mencapai pengetahuan yang diperoleh melalui indra yang dimiliki manusia. Jika berpikir menjadi kegiatan yang selalu dilakukan oleh kerja otak manusia untuk memberi informasi guna mencapai suatu pengetahuan. Maka hal ini selaras dengan pengertian berpikir secara kognitif terbagi kedalam beberapa bagian seperti, menafsirkan, menganalisis, menghubungkan membandingkan, merancang, mengevaluasi serta mampu untuk menyimpulkan (Diana, 2018, p. 103). Dengan adanya beberapa peran otak dalam proses berpikir tersebut mengantarkan kepada sebuah pemahaman bahwa setiap orang akan memiliki perbedaan, tidak lain karena salah satunya disebabkan oleh proses berpikir, oleh karena itulah setiap orang akan memiliki perbedaan cara berpikir (Azizah, 2019, p. 133). Berdasarkan teori berpikir diketahui bahwa terdapat pola berpikir pada setiap manusia terbagi menjadi dua golongan, salah satu dari kedua golongan tersebut memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut: Niat belajar tinggi, mau melakukan perubahan konsisten, Optimis, tumbuh (Dweck, 2022, pp. 96–97) .

Sehubungan dengan adanya beberapa karakteristik pada setiap pola pikir tersebut, maka dapat dipahami bahwa masing-masing orang pasti memiliki perbedaan mendasar dalam cara berpikir yang kemudian dapat memengaruhi sikap

mahasiswa korban *broken home*. Adapun karakteristik pada pola pikir pertama ini, diperoleh dari mahasiswa korban *broken home* langsung pada saat proses wawancara sebagai berikut:

Informan I

Subjek dalam penelitian ini berjumlah tujuh yang terdiri dari 4 mahasiswa perempuan dan 3 mahasiswa laki-laki dan kelima mahasiswa tersebut berada di Fakultas Fuah Universitas Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Subjek YO merupakan salah satu mahasiswa Fakultas Fuah yang sedang menempuh pendidikan pada jurusan Ilmu Al-qur'an dan Tafsir. Subjek YO merupakan mahasiswa yang berangkat dari keluarga yang *broken home*, namun kejadian keluarga yang *broken home* tersebut sudah berlalu sekitar dua belas tahun yang lalu, dalam hal ini juga bahwa kasus keluarga *broken home* yang dialaminya berangkat dari sebuah perceraian kedua orang tuanya. Pada awal Subjek YO tidak menerima akan kasus *broken home* yang dialaminya, dikarenakan subjek YO harus melihat sebuah pertengkaran kedua orang tua didepan matanya sendiri secara berkelanjutan sampai akhirnya kedua orang tuanya memilih jalur perceraian. Namun pasca perceraian subjek YO mengatakan ada perubahan yang lebih baik pada keluarga barunya, tidak lagi melihat pertengkaran dan perdebatan yang lainnya, sehingga membuatnya menjadi lebih nyaman dan adanya penerimaan dalam dirinya terhadap kasus yang telah menyimpannya beberapa tahun silam. Hal ini terbukti melalui hasil wawancara kepada subjek YO yang megatakan

“Alhamdulillah sekarang lebih baik mba, bersyukur juga sekarang keluarga yang baru jauh lebih baik, jadi merasa lebih nyaman dan aman, dan bersyukur juga emang semua scenario Allah itu pasti baik kok” (Subjek YO, Desemberr. 30. 2022).

Maka pada saat itulah penerimaan terhadap kasus *broken home* yang di alami oleh subjek YO lebih diterima dalam dirinya, hal ini terbukti pada saat melakukan observasi dengan melihat langsung interaksinya terhadap sesama anggota keluarganya, dengan bersikap baik dan saling mengasihi. Selain itu Subjek YO juga tidak merasa terkendala dalam dunia pendidikannya, sehingga dalam proses pembelajaran dibangku kuliahnya saat ini juga tidak berpengaruh, hal tersebut juga dikarenakan kejadian *broken home* yang dialami oleh subjek YO sudah terlewat sangat lama yakni kisaran dua belas tahun yang lalu.

Informan II

Subjek DA merupakan salah satu mahasiswa Fakultas Fuah yang berasal dari keluarga yang mengalami kasus *broken home* dan disebabkan oleh perceraian kedua orang tuanya. Saat ini Subjek DA sedang menempuh Pendidikan dibangku kuliah pada jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir. Pada saat awal kejadian *broken home* subjek DA tidak mengetahui secara persis untuk waktunya karena pada saat itu, subjek DA masih berada didalam kandungan namun beriringnya waktu setelah tumbuh menjadi anak yang lebih dewasa Subjek DA mengetahui latar belakang kedua orang tuanya bercerai, setelah mengetahui hal tersebut subjek DA tidak merasakan kekesalan ataupun rasa tidak terima akan kejadian tersebut, dikarenakan kasus *broken home* yang yang terjadi padanya sudah berlalau cukup lama, sehingga sedikit dampak yang subjek DA rasakan, hanya saja tidak menemukan sosok

seorang ayah dalam hidupnya. Namun saat ini subjek DA menerima akan kondisi tersebut dan berusaha untuk memperbaiki hubungan silaturahmi antara kedua orang tuanya, hal tersebut dinyatakan oleh subjek DA dalam proses wawancara

“Sekarang tujuanku hanya ingin mempersatukannya dalam hubungan silaturahmi saja mba, dan menerima keadaan yang sudah terjadi” (Subjek DA, Desember. 30. 2022).

Sejak saat itulah penerimaan dalam diri subjek DA terhadap kasus *broken home* sudah mulai ada dalam dirinya, sehingga subjek DA mampu bahkan memberikan niatan baik untuk mempersatukan silaturahmi yang sempat terhalang antara kedua orang tuanya tersebut.

Informan III

Subjek IT merupakan salah satu mahasiswa Fuah yang berasal dari keluarga *broken home*, namun tidak disebabkan oleh perceraian hanya saja hampir masuk kedalam kasus perceraian. Saat ini subjek IT berada di bangku perkuliahan dengan jurusan Ilmu Al-qur'an dan tafsir. Awal kejadian *broken home* yang dialaminya berkisar satu tahun yang lalu di mana terjadi pertengkaran antara kedua orang tuanya dikarenakan adanya konflik lama yang timbul kembali, sehingga berdampak terhadap subjek IT sebagai anak, yang menimbulkan rasa malas bertemu dengan kedua orang tuanya sehingga menimbulkan kurangnya komunikasi juga. Secara tidak langsung juga menyebabkan subjek IT kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran di bangku perkuliahan. Namun disisi lain ada rasa bersyukur yang ia rasakan sehingga terdapat keseimbangan dari dampak buruk yang dialaminya. Hal tersebut terbukti pada proses wawancara bahwa subjek IT mengatakan

“Disisi lain juga ada rasa bersyukur buat dijadikan pelajaran aja nantinya biar tidak terjadi dikelurga kecilku nantinya jika sudah masuk ke jenjang menikah”

(Subjek IT, Desember. 30. 2022)

Maka saat itulah pasca satu tahun kejadian tersebut penerimaan dalam diri subjek IT mulai tumbuh karena menurutnya kejadian *broken home* yang dialaminya bisa dijadikan pelajaran agar tidak terulang kembali pada keluarga kecilnya kelak ketika sudah meminang hubungan rumah tangga.

Ketiga mahasiswa diatas merupakan mahasiswa korban *broken home* yang masuk kedalam kategori dengan memiliki cara berpikir yang baik dan bertumbuh, Sesuai pemaparan sebelumnya bahwa pola pikir jenis ini memiliki kecenderungan dengan cara berpikir yang lebih fleksibel dan mau belajar dari berbagai macam arah, sehingga hal ini dianggap membentuk pola berpikir terbuka dengan kata lain memiliki kecenderungan terbuka dalam cara jalan berpikir dalam menghadapi situasi *broken home* yang di alami, mampu tenang saat menghadapi dan mampu mengambil pembelajaran serta menjadikan keadaan tersebut sebagai motivasi belajar. Maka dapat dipahami bahwa pola pikir tersebut membawa secara sadar dampak baik bagi dirinya walaupun ditengah keadaan yang cukup menekan dan di samping beberapa dampak buruk yang juga turut dirasakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan bahwa penulis berkesimpulan mereka yang memiliki pola pikir seperti yang telah dipaparkan pada saat wawancara, terdapat anggapan-anggapan baik yang mereka keluarkan, hal inilah yang disebut dengan respon baik terhadap suatu permasalahan yang sedang dihadapi, dengan begitu hal ini juga memberikan gambaran, bahwa mereka

memiliki kecenderungan lebih terbuka terhadap lingkungan sekitar, hal ini tentu dengan pemikiran mereka juga yang terbuka juga, sehingga tidak menjadikan mereka terpuruk oleh suatu keadaan, bahkan salah satu dari mereka sama sekali tidak memperlmasalahakan akan hal tersebut, serta memaklumi keadaan beberapa kejadian *broken home* yang telah terjadi, selain itu juga ada yang menganggap bahwa hal tersebut dapat dijadikan sebuah pelajaran untuk kedepannya agar tidak terulang terjadi kembali pada keluarga mereka kelak. Sehingga pada pola yang pertama ini menghasilkan sebuah anggapan maupun respon yang baik terhadap permasalahan *broken home*, yang disebabkan oleh cara berpikir yang baik oleh mahasiswa terkait.

Motivasi yang terbangun dalam diri mahasiswa *broken home* tersebut merupakan salah satu bentuk penerimaan diri, hal ini juga tidak semata terjadi begitu saja, melainkan terdapat waktu dan factor lain yang turut menjadi perubahan penerimaan dalam diri mahasiswa *broken home* tersebut, karena pada realitas yang terjadi bahwa mereka mengalami hal yang sama sehingga mendorong untuk mampu beradaptasi, di dalam proses masa adaptasi tersebutlah mahasiswa *broken home* mendapat ruang waktu dan tempat untuk mempelajari secara sadar terhadap keadaan *broken home* yang mereka alami. Dengan menjalani berbagai macam proses didalamnya yang mengantarkan mahasiswa *broken home* tersebut memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dan memiliki keinginan yang cenderung lebih besar untuk belajar dalam setiap prosesnya (Kusumawardhani & Mamesah, 2020, p. 5).

Pengalaman *broken home* yang kemudian dijadikan sebagai motivasi dan media pembelajaran bagi mereka, tidak semata dapat berjalan dengan mudah dalam waktu yang singkat, melainkan juga terdapat beberapa faktor peran yang turut mendampingi sehingga mereka mampu mendapatkan point penting yang dapat diambil dari pengalam *broken home* tersebut. Salah satu peran yang paling berpengaruh ialah keluarga, dalam hal ini meskipun keadaan keluarga dalam keadaan kurang baik, akan tetapi peran kedua orang tua yang tetap berjalan seperti dengan tetap membimbing, memberi pedidikan terbaik dan memberi perhatian serta kasih sayang, yang akan menciptakan hal-hal baik dalam diri anak sehingga meghilangkan gangguan mental akibat perpisahan kedua orang tuanya (Adristi, 2021, pp. 136–138). Bahwa hal tersebut merupakan sebuah proses pembinaan dalam keluarga agar tetap memberikan rasa aman dan nyaman yang akan membawa dampak baik pada emosi dalam diri, serta secara langsung memberi pengaruh juga terhadap proses berpikir pada setiap mahasiswa *broken home*, dengan demikian bahwa komunikasi merupakan sebuah kebutuhan pokok dalam keluarga yang harus di bina dan dipenuhi demi kebaikan bersama (Febrianti, 2019, p. 22).

Selain adanya peran keluarga yang turut menjadi pengaruh baik dalam diri mahasiswa *broken home*, perlu diketahui bahwa peran agama menjadi salah satu peran yang juga memberi pengaruh besar. Manusia memiliki fitrah sebagai makhluk yang beragama dan berkeyakinan, hal ini di ungkap jelas di dalam Al-Qur'an mengenai hal tersebut. Dengan demikian sudah sepatutnya bahwa mahasiswa *broken home* sangat membutuhkan bekal ilmu pegetahuan agama yang cukup, sehingga dapat membawa dirinya sebagai sosok yang tidak mudah terpengaruh oleh

hal-hal yang kurang baik. Setiap agama akan selalu memberi pelajaran yang baik bagi umatnya, begitu pula pada agama Islam yang mengajarkan banyak pelajaran baik bahkan terdapat juga perintah untuk menjahui yang larangannya. Kecukupan terhadap beberapa pemahaman ajaran agama dapat terlihat pada mahasiswa *broken home*, mereka yang mampu mengendalikan emosi dan menahan diri untuk melakukan hal yang kurang baik seperti marah terhadap orang tua atau bahkan membentak, hal ini dapat dikatakan sebagai peran agama, karena mereka memahami sikap-sikap tersebut merupakan sebuah larangan di dalam agama, oleh karena itulah mereka tidak melakukannya (Sormin & Ashshiddiqi, 2019, p. 239). Dengan pemahaman yang matang tersebutlah, menandakan bahwa agama benar adanya memberikan peran baik pada mahasiswa *broken home* hal tersebut akan terjadi apabila mahasiswa *broken home* dengan kecukupan bekal pengetahuan agama, dengan pemahaman yang cukup inilah juga akan dapat membentuk karakter mahasiswa *broken home* menjadi lebih baik.

Setelah melihat peran agama yang turut berkontribusi, dapat dipahami dan perlu menjadi catatan penting untuk kedua orang tua dalam memberi Pendidikan yang terbaik kepada anaknya. Kemampuan dalam mengendalikan emosi negative dalam diri mahasiswa *broken home*, merupakan bukti nyata bahwa nilai-nilai agama yang di pahami mengalir dalam jiwanya, yang kemudian teraplikasikan kedalam sikap yang baik dibawah tekanan keadaan *broken home*. Mereka juga menganggap bahwa Allah SWT memberikan bentuk ujian melalui keadaan *broken home* tersebut, dan menyadari bahwa Allah SWT akan memberikan ujian sesuai dengan kemampuan hambanya. Melihat bahwa peran agama memberi dampak yang baik

dalam diri mahasiswa *broken home*. Dengan demikian dapat dipahami bahwa agama menjadi salah satu pembentuk karakter baik pada anak, maka dari itu setiap anak sudah sepantasnya mengenyam Pendidikan tidak hanya umum saja melainkan juga, dibersamai dengan adanya pendidikan agama, untuk mencapai tujuan dari sebuah Pendidikan menurut perintah Al-Qur'an dan sunahnya (Sormin & Ashshiddiqi, 2019, p. 240).

Setiap mahasiswa yang mengalami *broken home* tentunya akan menemukan sisi atau dampak kurang baiknya terhadap keadaan tersebut, setelah melihat beberapa factor yang mempengaruhi cara berpikir seseorang, maka dapat di pahami bahwa segala sesuatu itu memiliki sebab akibat yang akan membawa kepada hal yang baik atau buruk, hal tersebut serupa dengan adanya emosi yang positif dalam diri mahasiswa *broken home* akan mengakibatkan pemikiran yang positif juga, begitu pula sebaliknya, apabila emosi negative dalam diri hadir maka sudah pasti akan memberikan efek pemikiran yang negative juga, kedua kemungkinan tersebut bisa saja terjadi (Pratiwi & Lailatushifah, 2012, p. 3).

Hal serupa juga terjadi seperti realitas pada pola pertama ini terjadi kemungkinan baik karena hadirnya emosi positif dalam diri mahasiswa *broken home* yang pada akhirnya akan membawa kepada jalan pemikiran yang positif, hal ini akan memberi keputusan dengan baik berdasarkan kematangan emosi dan kekuatan dalam berpikir secara objektif. Sehingga mampu menyalurkan energi baik dan mampu mengendalikan ekspresi secara tepat.

Setelah melihat beberapa penjelasan mengenai factor-faktor yang dapat mempengaruhi cara berpikir seseorang, ternyata terdapat hubungan antara

kematangan emosi dengan kekuatan berpikir, yang kemudian terlihat pada sikap dan perilaku yang baik pada mahasiswa *broken home* tersebut, keadaan tersebut juga dapat dikatakan sebagai sebuah proses menuju penerimaan diri, di mana dalam proses menuju penerimaan diri tersebut tentu melalui berbagai tahapan-tahapan yang kemudian mengantarkan pada fase penerimaan diri yang dikenal dengan fase berdamai serta mampu menerima keputusan kedua orang tuanya terkait kasus perceraian, sikap ini dianggap sebagai bentuk pandangan secara realistis dan toleransi dengan keadaan yang sedang terjadi (Nender et al., n.d., p. 3). Selain itu penerimaan diri juga merupakan sikap yang baik untuk diterapkan oleh setiap diri mahasiswa *broken home* agar terhindar dari lingkaran stress yang mereka rasakan, penerimaan diri mahasiswa *broken home* terjadi pasca kejadian perceraian kedua orang tuanya, hal ini baru mereka dapatkan setelah mereka mampu menemukan pelajaran dibalik peristiwa *broken home* yang mereka alami.

Di dalam proses menuju penerimaan diri ini terdapat masa adaptasi yang perlu menjadi perhatian penting, untuk dipahami dan dipelajari agar dapat saling memahami seseorang, karena setiap mahasiswa *broken home* memiliki masa adaptasinya masing-masing yang menjadi pembeda antara satu dengan yang lain. Perbedaan masa adaptasi ini dapat terlihat melalui rentang waktu yang di alami oleh setiap mahasiswa *broken home* hingga mencapai pada fase penerimaan dalam diri. Dengan adanya pola yang pertama ini menunjukkan bahwa mahasiswa *broken home* pada kategori pola pikir terbuka, memiliki masa adaptasi yang cukup cepat untuk menuju masa penerimaan diri. Pada pola yang pertama mahasiswa *broken home* memiliki masa adaptasi kurang lebih 2-3 tahun, masa adaptasi tersebut di anggap

lebih cepat dengan adanya pola pikir yang kedua nanti, dengan waktu yang di anggap cukup cepat tersebut membawa mahasiswa tersebut menuju titik penerimaan dalam diri, yang ditandai dengan mampu mengendalikan emosi dalam diri, berdamai dengan keadaan, dan melanjutkan berbagai macam interaksi sosial lainnya.

Dengan pemikiran yang terbuka inilah yang menjadikan perbedaan dalam pola sikap dan tingkah laku setiap mahasiswa baik yang mengalami *broken home* maupun tidak. Hal ini di ungkap dalam sebuah buku yang mengatakan bahwa tindakan seseorang bergantung pada pikirannya. Apabila dalam sebuah pekerjaan dilandasi dengan kepercayaan dan prasangka yang baik maka akan melahirkan hasil yang baik pula. Dengan demikian sikap mahasiswa dengan pola pikir terbuka tersebut, telah mempraktikan cara berpikir positif yang berdampak baik bagi dirinya dan lingkungan, sehingga secara sadar memberikan dampak yang positif dalam kehidupannya. Karena dengan pikiran yang terbuka tersebut, membuktikan bahwa terdapat golongan mahasiswa mampu mengontrol pikirannya dibawah tekanan yang sedang dialami. Hal ini juga mematahkan stigma lama yang mengatakan dampak buruk akan terjadi pada setiap keluarga *broken home*, dan sebagai bentuk bukti bahwa dampak keluarga *broken home* tidak selamanya buruk.

B. Pola Berpikir Tertutup

Pola berpikir yang kedua memiliki kecenderungan lebih tertutup, jenis ini memiliki karakteristik sebagai seseorang yang menganggap dirinya hanya memiliki Sebagian kemampuan serta meyakini bahwa kemampuan yang ada pada dalam diri mereka merasa kurang, dan kurang percaya diri ketika sedang mengalami sebuah

kegagalan ataupun hambatan lainnya dalam setiap menjalani proses belajar dalam kehidupannya, Setelah melihat penjelasan terkait pola pikir yang kedua tersebut, berdasarkan teori berpikir diketahui bahwa pola berpikir pada manusia terbagi menjadi dua golongan, salah satu dari kedua golongan tersebut memiliki karakteristik khusus sebagai berikut: Niat belajar rendah, tidak percaya upaya, sulit percaya, pesimis, tetap (Dweck, 2022, pp. 97–98).

Sehubungan dengan adanya beberapa karakteristik pada setiap pola pikir tersebut, maka dapat dipahami bahwa masing-masing orang pasti memiliki perbedaan mendasar dalam cara berpikir yang kemudian dapat memengaruhi sikap, begitu pula mahasiswa korban *broken home*. Adapun karakteristik pada pola pikir kedua ini, diperoleh dari mahasiswa korban *broken home* langsung pada saat proses wawancara sebagai berikut:

Informan IV

Subjek OF merupakan salah satu mahasiswa yang terdampak kasus *broken home*, saat ini subjek OF sedang menempuh Pendidikan dibangku perkuliahan dengan mengambil jurusan Studi Agama-Agama. Kejadian *broken home* yang dialaminya bukan berangkat dari sebuah kasus perceraian melainkan adanya fungsi keluarga yang tidak berjalan didalamnya sehingga menyebabkan Subjek OF merasa keluarganya tidak lagi utuh meskipun dalam status kedua orang tuanya masih memiliki ikatan nikah yang sah. Dalam kasus *broken home* yang dialami oleh Subjek OF ada perasaan tidak menerima dalam dirinya atas apa yang telah terjadi. Hal tersebut terbukti dari hasil observasi wawancara di lapangan bahwa ia mengatakan.

“*Saya merasa tidak sepatutnya ayah saya memberikan contoh perilaku yang kurang baik melalui kata-kata yang kasar kepada ibu, hal tersebut menyebabkan saya sakit hati hingga detik ini, kejadian tersebut sudah berlangsung sangat lama hingga saat ini mba, menjadikan saya takut dan merasa cemas dalam diri*” (Subjek OF, Desember. 31. 2022).

Sejak kejadian tersebut hingga saat ini menjadikan Subjek OF kurang mampu menerima kedatangan orang baru dalam dirinya terutama kepada lawan jenis, dikarenakan dampak dari kasus *broken home* yang dialaminya . Perasaan takut dan trauma dirasakannya cukup dalam yang pada akhirnya membuat dirinya sulit menerima hal baru terutama sulit berkenalan dengan orang baru, hal tersebut yang menjadikan subjek OF merasakan trauma yang mendalam pada dirinya dan sulit merasakan penerimaan dalam diri atau dengan kata lain sulit untuk berdamai dengan keadaan yang ada.

Informan V

Subjek PB merupakan salah satu mahasiswa Fuah yang terdampak kasus *broken home*, saat ini subjek PB sedang melangsungkan pendidikan dibangku perkuliahan dengan mengambil jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Pengalaman *broken home* yang dialaminya merupakan kasus *broken home* yang disebabkan oleh adanya sebuah konflik besar yang pada akhirnya sering terjadinya perkelahian dan berujung perceraian kedua orang tua subjek PB. Sehingga fungsi keluarga yang seharusnya dapat memberi contoh dan keharmonisan, dikarenakan hal tersebut menjadikan kehangatan didalam keluarga tidak terasa, dampak yang dirasakan oleh subjek PB sering kali merasa ingin pergi dari rumah Ketika terjadi perkelahian

antara kedua orang tuanya. Kondisi tersebut sudah berlangsung selama satu tahun yang lalu hingga saat ini, dan Subjek PB juga mengutarakan kondisi yang saat ini di alaminya melalui hasil observasi wawancara dengan mengatakan.

“Sejauh ini yang saya rasakan ingin selalu pergi dari rumah Ketika kejadian kedua orang tua saya terulang Kembali, namun setelah melewati hamper satu tahun ini saya sudah dapat beradaptasi dengan kondisi yang terjadi didalam keluarga saya dan lebih banyak belajar bersabar mengontrol diri sendiri” (Subjek PB, Desember. 30. 2022).

Pasca kejadian kasus *broken home* yang di alaminya kurang lebih satu tahun, menjadi langkah awal mulai hadirnya penerimaan dalam diri akan kasus *broken home* yang terjadi dalam keluarganya, mulai dapat berpikir lebih baik sehingga keputusannya untuk kabur dari rumah saat ini sudah minim. Sehingga Subjek PB saat ini masih terus berusaha belajar bersabar dan menerima kenyataan bahwa keluarganya mengalami *broken home*, walaupun sesekali masih merasa labil dalam menentukan keputusan untuk tidak kabur dari rumah.

Informan VI

Subjek DE merupakan salah satu mahasiswa yang terdampak keluarga *broken home*, saat ini ia sedang berada dibangku perkuliahan, dengan menetap pada prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, keadaan *broken home* yang dialaminya merupakan kerusakan yang tidak disebabkan oleh sebuah perceraian, akan tetapi seringkali terjadi perkelahian kedua orang tuanya ini yang membuat dirinyaa menjadi tidak nyaman dan kurang mendapatkan kasih sayang serta perhatian lengkap dari kedua orang tuanya. Setiap terjadinya perkelahian membuat subjek DE

timbul rasa malas dan ingin selalu menghindar, yang pada akhirnya setiap kejadian perkelahian kedua orang tuanya, ia memilih pergi kabur ke rumah temannya untuk beberapa saat, hingga kondisi dirumah sudah semakin membaik, keadaan tersebut membuatnya menjadi anak yang tidak suka dengan keadaan rumahnya, hal ini berlangsung selam satu tahun lamanya. Namun saat ini Subjek DE menerima keadaan *broken home* tersebut dengan cara berdamai dengan keadaan dan berusaha untuk tetap berada dirumah meskipun kejadian yang tidak diinginkannya itu terjadi Kembali, hal ini dinyatakan olehnya dalam proses wawancara

“Sejauh ini yang saya rasakan sudah mulai terbiasa dengan keadaan tersebut dan beradaptasi seolah-olah hal tersebut biasa, dan setidaknya memberikan saya pelajaran bahwa saya harus lebih bersabar lagi dalam menghadapi ujian seperti keadaan broken home yang saya alami” (Subjek DE, Desember. 30.2022)

Sejak saat itulah terjadinya penerimaan dalam diri subjek DE dimana terjadinya perdamaian diri dengan keadaan. Selain itu juga mampu terbiasa melihat kondisi tersebut serta tidak memilih untuk kabur meninggalkan masalah. Penerimaan diri oleh Subjek DE baru didapat pasca kejadian sudah melewati satu tahun lebih lamanya.

Informan VII

Subjek AS merupakan salah satu mahasiswa yang terdampak sebagai keluarga *broken home*, saat ini ia sedang berada dibangku perkuliahan, dengan menetap pada prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, keadaan *broken home* yang dialaminya merupakan kerusakan yang tidak disebabkan oleh sebuah perceraian,

akan tetapi seringkali terjadi perkelahian kedua orang tuanya ini yang membuat dirinya menjadi tidak nyaman dan kurang mendapatkan kasih sayang serta perhatian lengkap dari kedua orang tuanya. Perkelahian kedua orang tua subjek AS sudah berlangsung cukup lama sehingga membuat mereka memilih berpisah dan masih dalam ikatan yang sah secara agama, akan tetapi yang terjadi bahwa pihak ayah memilih untuk menikah lagi dan ibu pergi merantau kesuatu tempat. Keadaan *broken home* yang dialami oleh subjek AS sempat membuatnya stress dan ingin bunuh diri, sejak ayahnya sudah tidak lagi menafkahi keluarganya, subjek AS merupakan sosok anak yang menanggung nafkah pada saat itu, bahkan seiringnya waktu berjalan ternyata kedua orang tuanya memiliki ikatan hutang piutang yang menyebabkan semua itu berpihak padanya, hal inilah yang sempat membuatnya stress dan ingin bunuh diri. Namun niatnya terpendam oleh rasa iman yang ada dalam dirinya sehingga menggalkan hal tersebut, hal ini dounkap olehnya melalui wawancara dengannya pada saat itu, bahwa subjek AS mengatakan:

“Rasanya pasti sedih dan sempat merasakan stress yang membawa pikiran untuk bunuh diri, tapi niat bunuh diri gagal karena tahun kedua kejadian itu merupakan tahun hijrahku, jadi niat bunuh diri sirna karena aku masih punya iman” (Subjek AS, Januari. 01. 2023).

Sejak saat itulah baru terjadinya penerimaan diri dalam subjek AS karena menurutnya Allah telah memilihnya menjadi makhluk terpilih yang dimampukan untuk melewati ujian ini, penerimaan dalam diri Subjek AS berlangsung cukup lama, sehingga beberapa kali ia harus melewati masa-masa tersulit dalam hidupnya,

seperti menjadi tulang punggung keluarga pada saat itu, hal inilah yang membuatnya sulit berdamai dengan keadaan pada saat itu.

Setelah melihat pernyataan diatas memberikan gambaran bahwa pada mahasiswa *broken home* yang memiliki pola pikir kedua ini, secara sadar memberi dampak yang kurang baik bagi dirinya, dengan karakteristik yang tertutup inilah yang mengakibatkan keterbatasan waktu dan ruang untuk bersosial. Sehingga menjadikan dirinya terkurung dalam suasana kesedihan dan kegelisahan atas keadaan *broken home* yang di alaminya

Pola berpikir tertutup membuat mahasiswa memiliki mental yang kurang sehat karena, terus dikelilingi oleh emosi negative yang justru muncul karena hasil pemikirannya sendiri. Selain perasaan pesimis yang telah dipaparkan pada penjelasan sebelumnya.

Dengan demikian mahasiswa-mahasiswa yang menghadapi situasi *broken home* dengan cara pola pikir tertutup, mereka menghadapi keadaan tersebut dengan penuh keterbatasan karena mereka meyakini bahwa apa yang terjadi pada diri mereka sudah ditetapkan dan dianggap terbatas, serta tidak ada upaya yang lain untuk di lakukan agar dapat menghadapi situasi *broken home* tersebut, maka jika mereka merasa sedih mereka kurang mampu mengontrol diri dan membiarkan dirinya terlarut dalam kesedihan. Selain itu mereka memiliki kepercayaan diri yang kurang sehingga sering menduga-duga sesuatu sebelum ada waktunya untuk berusaha, tentunya hal ini disebabkan oleh *broken home* yang mereka alami, mereka menganggap kedua orang tuanya saja tidak mempercayai satu sama lain, maka

inilah yang menyebabkan mereka mengalami kesulitan kepercayaan terhadap orang lain pula.

Reaksi yang di hasilkan dari pola pikir tertutup cenderung menghasilkan sebuah reaksi negative dan menghasilkan respon yang negative pula, hal inilah yang terjadi pada mahasiswa *broken home* bahwa mereka memberi respon terhadap keadaan *broken home* seperti perkelahian kedua orang tuanya, pola pikir yang tertutup akan menganggap kejadian tersebut sebagai sebuah kesalahan yang menjadikannya trauma, sehingga menutup dirinya untuk mengenal hal-hal baru yang ada di sekitarnya. Dengan temuan bahwa beberapa mahasiswa *broken home* yang mengakui bahwa mereka kesulitan menaruh kepercayaan terhadap orang lain pasca perkelahian, maka membuat mereka berpikir kedua orang tuanya tidak lagi dapat dipercaya akan hal kerukunan.

Kurangnya peran keluarga menjadi salah satu penyebab munculnya emosi negative yang dapat mempengaruhi cara berpikir pula dalam diri mahasiswa *broken home*, beberapa peran keluarga yang kurang seperti kurangnya memberi perhatian, kasih sayang maupun sekedar komunikasi, beberapa hal tersebutlah yang penting untuk di perhatikan, akan tetapi realitas yang terjadi bahwa kurangnya perhatian dari kedua orang tua mengakibatkan terciptanya keadaan *broken home*. Perceraian kedua orang tuanya yakni menciptakan mereka cenderung memiliki jiwa yang kurang tenang, bahkan menjadi sosok yang temperamental terhadap keadaan yang sedang mereka hadapi, beberapa sikap tersebut merupakan gambaran bahwa terdapat kurangnya komunikasi, yang mengakibatkan anak juga berkurang dalam

proses pembimbingan, karena keluarga yang sehat dapat dilihat melalui kesehatan dalam komunikasi keluarga (Febrianti, 2019, p. 19).

Sikap dan perilaku mahasiswa *broken home* yang terlihat kurang baik, sesungguhnya tidak muncul begitu saja melainkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi. Terutama yang paling berpengaruh yakni keluarga dan lingkungan sekitar, beberapa kejadian yang dianggap kurang baik dan berhubungan dengan kedua orang tuanya, hal ini cenderung membuat rasa frustrasi muncul dalam diri mahasiswa tersebut. Perasaan frustrasi yang muncul dalam diri mahasiswa *broken home* merupakan bentuk dari hasil emosi negative dalam diri, hal tersebut terjadi dikarenakan kurangnya kemampuan mengendalikan emosi dalam diri inilah, yang memicu timbulnya rasa frustrasi hadir (T et al., 2020, p. 3).

Hal ini tidak dapat dihindari bagi siapapun yang sedang mengalami tekanan sebuah masalah dalam kehidupan seperti *broken home* tersebut, oleh karena itulah mahasiswa *broken home* akan merasakan dampak psikis secara langsung, oleh karena itulah meskipun sebuah perceraian di perbolehkan namun hal ini juga sekaligus di benci oleh Allah SWT, melihat realitas yang terjadi bahwa membawa dampak yang buruk bagi anak (Mistiani, 2018, p. 4).

Mereka memiliki angapan yang terbatas akan kemampuan mereka, dan menganggap bahwa segala yang terjadi tidak dapat di perbaiki, sehingga hal inilah yang menjadikan mereka sulit berkembang, kurangnya pemahaman cara berpikir yang baik menjadikan mereka seperti itu (Dweck, 2022, p. 30). Dengan demikian dapat di pahami bahwa peran ilmu pengetahuan menjadi salah satu bagian penting pada kehidupan seseorang dalam menghadapi permasalahan kehidupan.

Setiap mahasiswa *broken home* memiliki perbedaan cara berpikir dan perbedaan dalam menyikapi permasalahan tersebut, pada setiap permasalahan akan mengundang emosi negative dalam diri muncul, yang mengakibatkan mahasiswa *broken home* tidak memiliki kemampuan kontrol diri yang cukup dalam menghadapi permasalahan, sehingga emosi negative yang muncul merupakan sebuah respon terhadap permasalahan yang sedang di hadapi, dengan pola pikir seperti ini mengakibatkan terjadinya konflik terhadap diri sendiri yang mengakibatkan emosi-emosi negative dalam diri menguasai dan berujung pada kekecewaan, hal ini akan terobati apabila mampu menerima dan berdamai dengan keadaan dengan tetap menjalani peran-peran kehidupan yang tidak terlepas dari permasalahan *broken home* yang dialami.

Selain itu pandangan-pandangan yang selalu membandingkan proses kehidupan juga dapat memicu timbulnya emosi negative dalam diri dan, dapat mengindikasi adanya kurang rasa bersyukur dalam diri mahasiswa tersebut, dengan rasa syukur yang mampu teraplikasikan sudah sepatutnya mereka akan merasa cukup dengan apa yang telah dimiliki, maka dapat terlihat gambaran adanya kurang rasa bersyukur mengakibatkan terjadinya rasa ketidakpuasan dalam diri mahasiswa dan memunculkan emosi negative yang merugikan dalam diri sendiri (Putra, 2019, p.5).

Jika emosi negative dalam diri menandakan kurangnya rasa bersyukur dalam diri, maka dapat dipahami bahwa mahasiswa *broken home* ini, juga kekurangan pemahaman tentang agama yang cukup, dan rasa bersyukur serta cara mengaplikasikannya hanya akan didapat ketika seorang mahasiswa mempelajari

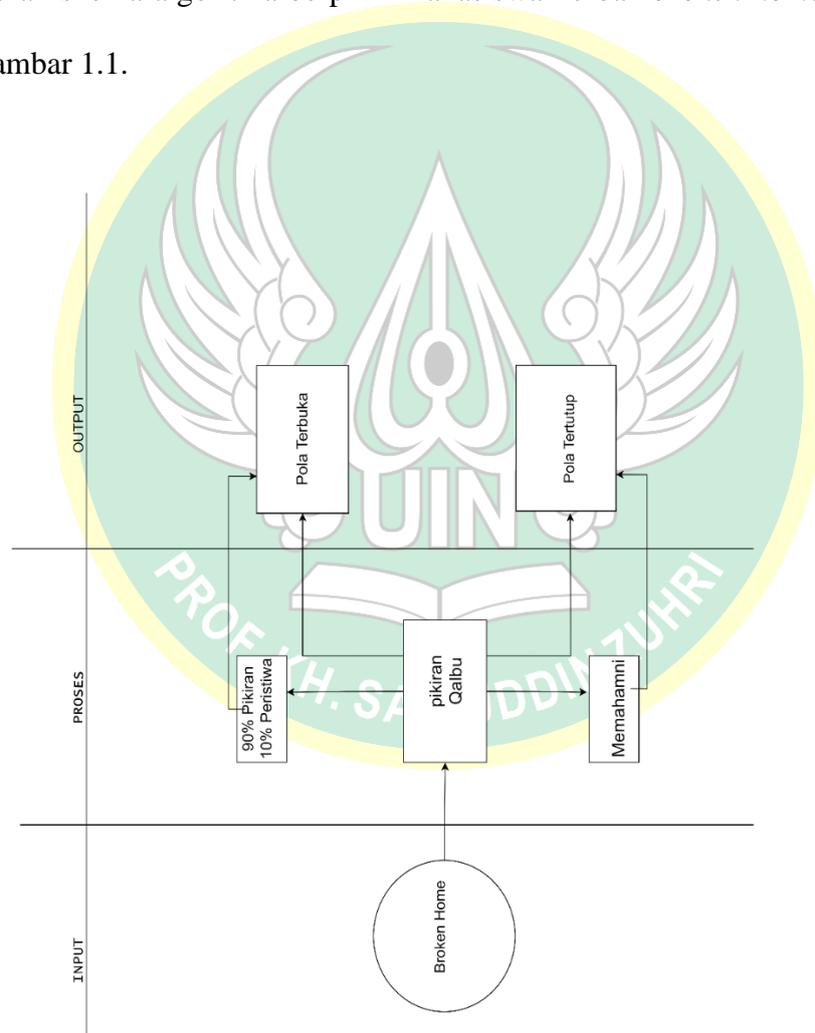
ilmu agama, karena rasa syukur sendiri juga merupakan perintah dari Allah SWT didalam ayat-ayat Al-Qur'an. Apabila mereka tidak mampu membuka diri terhadap permasalahan yang terjadi pada diri mereka. Dengan didapati bahwa kemampuan rasa bersyukur yang kurang dalam diri mahasiswa korban *broken home*, menjadi salah satu indikasi yang juga mendorong mahasiswa *broken home* menjadi sosok yang tidak puas dengan apa yang telah di lakukan.

Mereka memiliki kecenderungan tertutup yang mengakibatkan mereka memiliki waktu adaptasi jauh lebih lama, jika di banding dengan pola yang pertama. Pada pola pikir yang kedua ini mereka memiliki masa adaptasi kurang lebih 5-10 tahun, masa adaptasi ini merupakan masa-masa di mana mahasiswa tersebut menghadapi keadaan *broken home* sebelum mencapai titik penerimaan dalam diri yang dapat dilihat dan ditandai dengan, mampunya mengendalikan emosi negative yang di sebabkan oleh beberapa keadaan *broken home* yang menjadi tekanana dalam diri mahasiswa tersebut.

Setelah melihat pernyataan diatas memberikan gambaran bahwa, pada setiap mahasiswa *broken home* yang memiliki pola pikir tertutup ini, secara sadar memberi dampak yang kurang baik bagi mahasiswa korban *broken home*, dengan karakteristik pola pikir tertutup inilah yang mengakibatkan keterbatasan waktu dan ruang untuk bersosial, sehingga menjadikan dirinya terkurung dalam suasana kesediaan dan kegelisahan atas keadaan *broken home* yang dialaminya.

Dengan demikian hemat penulis mendapatkan sebuah kesimpulan bahwa realiatas yang terjadi pada pola berpikir mahasiswa *broken home* ditemuka adanya perbedaaan yang mendasar dari kedua pola pikir mahasiswa, selain itu terdapat

banyak factor seperti, peran keluarga, lingkungan, dan beberapa emosi yang muncul dalam diri, sebagai bentuk respon aktif tubuh terhadap berbagai permasalahan yang sedang di hadapi. Namun dengan begitu setiap mahasiswa memiliki fase adaptasinya masing-masing, pada fase inilah mereka sama-sama melewati peoses yang didasari oleh cara berpikir mereka, yang kemudian akan mengantarkan mereka kepada penerimaan dalam diri, atau penolakan dalam diri, Berikut merupakan skema algoritma berpikir mahasiswa korban *broken home* perhatikan pada gambar 1.1.



Gambar 1.1

Pola berpikir mahasiswa korban *broken home*

BAB III

ALGORITMA BERPIKIR KORBAN BROKEN HOME MENURUT Q.S

IBRAHIM AYAT TUJUH

A. Algoritma Berpikir

Algoritma berasal dari kata *algorithm* yang pertama kali dicetuskan oleh ilmuwan bernama Al-khawarizmi sebagai seorang ilmuwan yang berasal dari Persia. Kehadiran algoritma pertama kali digunakan sebagai alat memecahkan masalah aritmatika, namun seiring berjalannya waktu istilah algoritma digunakan sebagai pemecah permasalahan matematika. Ada banyak pendapat mengenai definisi dari pada kata algoritma itu sendiri, namun menurut Abu ja'far Muhmaad ibn musa Al-khawarizmi mengatakan bahwa kata algoritma dijadikan sebagai sebuah metode khusus untuk memecahkan masalah. Dengan ini dapat di tarik garis besarnya bahwa algoritma merupakan sebuah metode sistematis yang memiliki urutan yang digunakan untuk pemecahan masalah dan pengambil sebuah keputusan. Pada umumnya para ilmuwan memiliki rumusan mengenai hubungan pemrograman dan algoritma Struktur data, algoritma, program, dengan adanya perumusan tersebut dalam bidang pemograman, pada dasarnya dalam kehidupan sehari-hari banyak ditemukan pola-pola algoritma yang sudah lama kita praktikan (Purnamasari, 2021, p. 2).

Algoritma merupakan suatu metode yang terdapat aspek berupa langkah-langkah dalam penyelesaian masalah, dalam proses penjelasan algoritma juga terdapat dua jenis yakni dapat menggunakan notasi tulisan berupa bentuk deskripsi dan dapat berupa notasi gambar untuk menjelaskan suatu algoritma pada masalah

tertentu, kedua jenis penggunaan notasi dapat disesuaikan dengan kebutuhan, sehingga memudahkan penulis dalam menjelaskan serta memudahkan pembaca agar dapat memahami isi penjelasan daripada algoritma berpikir pada mahasiswa *broken home*. Sehubungan dengan adanya penjelasan mengenai teori algoritma, maka pada penelitian ini berupaya menerapkan konsep algoritma yang di gunakan untuk menganalisis cara berpikir mahasiswa korban *broken home* secara sistematis untuk mengetahui proses berpikir melalui tahapan sistematis sehingga dapat mengetahui hasil daripada cara berpikir mahasiswa korban broken home dalam menghadapi permasalahan *broken home* yang terjadi pada masing-masing keluarganya. Berikut merupakan ciri-ciri notasi algoritma yang dapat diubah kedalam bentuk deskripsi tulisan supaya memudahkan memberikan penjelasan Langkah-langkah yang ada seperti adanya, input, proses dan output ketiga notasi ini terdapat pada penyusunan algoritma berpikir mahasiswa *broken home*.

Dengan adanya mekanisme seperti yang tertulis diatas, notasi algoritma tersebut dapat dipahami secara tahap per tahap sesuai dengan aturan rumusan penulisannya. Didalam proses algoritma berisi tentang langkah-langkah untuk menyelesaikan masalah dengan isi berupa runtutan-runtutan berupa aksi guna mencapai titik penyelesaian. Algoritma merupakan prosedur yang logis yang dapat ditentukan formulasi susunannya menyesuaikan dengan kebutuhan, sehingga algoritma menjadi alat analisis guna melihat susunan cara yang logis terhadap penyelesaian suatu masalah dalam kasus *broken home* pada mahasiswa, selain itu algoritma merupakan jantung ilmu yang diterapkan didalam program computer dan

sejatinya pemograman merupakan bentuk perwujudan dari teori algoritma itu sendiri (Purnamasari, 2021, p. 5).

Konsep algoritma dapat berwujud sebagai tulisan maupun gambar, pada intinya sama-sama merupakan bentuk prosedur logis yang berisi susunan perencanaan untuk mencapai sebuah tujuan ataupun hasil. Dalam sebuah rangkain tulisan konsep algoritma terangkum pada langkah seperti berikut, Runtutan, pengulangan dan pemilihan ketiga dasar notasi penulisan algoritma tersebutlah yang menjadi sebuah kebebasan dalam setiap penulisan notasi algoritma yang akan disesuaikan dengan permasalahan yang akan dipecahkan kemudian ketiga susunan deskripsi tersebutlah yang dikatakan sebagai konsep dasar (Massa et al., 2020).

Sehubungan dengan adanya teori konsep algoritma, maka pada penelitian ini penulis menggunakan teori tersebut agar dapat menemukan adanya konsep algoritma yang terbangun pada setiap proses berpikir mahasiswa yang mengalami *broken home*. Maka dalam hal ini terjadinya input permasalahan yang sama yakni keadaan *broken home* mengantarkan pada sebuah proses yang berbeda yang di dasari oleh cara berpikir masing-masing mahasiswa, sehingga nantinya akan ditemukan penyebab cara berpikir satu dan dua akan mengakibatkan kemungkinan baik ataupun buruk dari hasil cara berpikir mereka tersebut. Dan Kemungkinan baik tersebut juga dikorelasikan dengan rasa bersyukur begitu pula dengan kemungkinan buruk yang terjadi akan dikorelasikan dengan rasa kufur dalam diri. Setiap cara berpikir positif akan menghasilkan sikap yang positif pula, begitu pula dengan cara berpikir negative maka akan terlihat wujud sikap yang kurang baik juga. Pada pemaparan selanjutnya merupakan hasil daripada cara berpikir

mahasiswa *broken home* yang penyajiannya disesuaikan dengan menggunakan konsep algoritma sebagai berikut:

B. Algoritma Berpikir Terbuka

Pada algoritma pertama ini akan mendeskripsikan pola berpikir terbuka yang ditemukan berdasarkan fakta penelitian yang berada di lapangan menunjukkan bahwa yang terjadi pada mahasiswa *broken home* yakni, menjelaskan mengenai cara berpikir mahasiswa yang memiliki perbedaan ternyata juga disebabkan oleh berbagai latar belakang, mulai dari sebab pengalaman belajar, lingkungan sekitar hingga sebab emosi yang terdapat dalam diri. Sehingga pola berpikir terbuka tidak semata terbentuk begitu saja melainkan terbentuk karena adanya beberapa factor pengalaman dibelakangnya, salah satunya yakni dari factor pengalaman *broken home*. Dengan adanya penyebab terjadinya pola berpikir terbuka ini terbentuk, hingga nantinya akan menemukan titik akhir dari sebuah pola berpikir terbuka tersebut, Maka dari data lapangan yang sudah ada akan disajikan menggunakan metode algoritma untuk melihat adanya proses input, proses hingga output dari prosedur pola berpikir terbuka pada kasus mahasiswa korban *broken home*.

a. Input

Gerbang permasalahan awal yakni berangkat dari kondisi *broken home*, kondisi seperti ini merupakan sebuah keadaan keluarga yang sudah tidak utuh lagi secara fungsi ataupun anggota, maka terjadilah disfungsi keluarga dimana peran dari masing-masing anggota keluarga terutama bapak dan ibu tidak lagi berjalan, selain itu keadaan *broken home* juga dapat disebabkan oleh perceraian kedua orang tuanya, permasalahan pada setiap mahasiswa korban *broken home* yakni ketika

dihadapkan oleh keadaan tersebut menjalani proses dalam menghadapi keadaan *broken home*, dalam hal ini sama-sama memiliki permasalahan yang berasal dari keadaan *broken home*, dimana kurangnya peran keluarga baik dari pihak ibu ataupun bapak, namun didalam prosesnya ternyata terdapat fakta lapangan yang menemukan bahwa setiap mahasiswa memiliki cara berpikir yang berbeda.

Sehubungan dengan adanya cara berpikir pada setiap mahasiswa yang berbeda, hal inilah yang mengantarkan kepada suatu proses berpikir Ketika dihadapkan dengan keadaan *broken home*. Berdasarkan penelitian dilapangan bahwa perbedaan cara berpikir setiap mahasiswa akan mengantarkan mereka pada satu titik penerimaan diri yang akan terkena dampak buruk ataupun baik dari keadaan *broken home*.

b. Proses

Di dalam sebuah prosesnya cara berpikir mahasiswa ketika menghadapi keadaan *broken home*, terdapat skema algoritma yang terbangun pada pola yang pertama ini yakni, mahasiswa dengan cara berpikir yang lebih terbuka dengan karakteristik lebih optimis, mau melakukan upaya serta cenderung lebih terbuka ketika menghadapi keadaan *broken home*, dengan adanya pola pemikiran tersebut. Hal inilah yang dianggap sebagai bentuk pola pikir terbuka, dengan adanya pemikiran tersebut membentuk pandangan yang baik dan memunculkan emosi positif dalam diri mahasiswa *broken home* berupa perasaan tenang dalam jiwa, merasa cukup. Perasaan cukup ini dianggap sebagai bentuk rasa syukur yang diwujudkan kedalam sikap mahasiswa yang tetap dalam kondisi baik, ditengah tekanan permasalahan *broken home* yang sedang dialami.

Setelah melihat adanya hubungan antara sikap mahasiswa dengan rasa bersyukur dalam diri, maka dapat dipahami secara bersama mengenai makna bersyukur di dalam ayat surah Ibrahim ayat tujuh sebagai berikut:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”

Pada kalimat “*Laaiinsyakartum Laazidannakum*” dapat dimaknai sebagai bentuk rasa bersyukur yang telah dilakukan oleh seseorang akan menambah nikmat pada dirinya, hal ini relevan dengan yang terjadi pada mahasiswa korban *broken home*, dengan adanya keadaan yang menguji mereka saat ini akan tetapi, dengan cara berpikir yang baik yang mereka lakukan maka hal tersebut akan mengantarkan mereka kepada satu titik bersyukur sehingga Allah SWT tambahkan nikmat-nikmat yang lain berupa perasaan ketenangan jiwa, tidak melakukan pelanggaran, diberikan kesehatan jasmani maupun rohani, tetap kuliah dan belajar dengan semangat, serta tetap menjadi sosok yang optimis melanjutkan kehidupan sehari-hari, beberapa hal tersebut merupakan bentuk sikap yang dapat dianggap sebagai bentuk nikmat-nikmat yang Allah SWT berikan karena telah mampu bersyukur.

Penafsiran kata *Syukur* yang dimaknai sebagai membuka dikuatkan dengan adanya bukti penjelasan kosa kata sebagai berikut:

Pada surah Ibrahim ayat tujuh terdapat lafadz *لَا زِيدَنَّكُمْ* yang bermakna apabila kamu bersyukur maka akan ditambah nikmat oleh Allah. Pada

lafadz شَكَرٌ berasal dari kata شَكَرَ yang memiliki arti megambarkan (mengingat) serta menampakan nikmat.

Menurut Ar-Raghib Al-isfahani adalah seorang yang dikenal sebagai pakar Bahasa Al-qur'an beliau menulis sebuah kamus yang berjudul "Al-Mufradat fi Gharib Al-qur'an" yang mengatakan bahwa kata "syukur" mengandung makna "gambaran dalam bentuk nikmat dan menampakan ke permukaan". Kata ini tulis Ar-Raghib, menurut sementara para ulama "syukur" berasal dari kata "syakara" yang berarti "membuka", maka kata ini memiliki lawan kata dari "kafara" yang berarti menutup (salah satu artinya adalah) melupakan nikmat dan menutup kemungkinan nikmat yang datang. Jadi maksud dari membuka itu menampakan nikmat yang telah di berikan oleh Allah SWT (Siti Maryam, 2018, p. 22).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa maka pemaparan secara sederhana mengenai makna bersyukur itu merupakan sesuatu yang tampak sehingga menurut para ulama juga turut berpendapat bahwa *syukur* juga memiliki arti membuka nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

Dengan adanya kasus pada penelitian ini, mengantarkan kepada sebuah pemahaman bahwa rasa syukur tidak hanya sekedar ucapan hamdalah dalam beribadah, melainkan juga dapat dimaknai sebagai bentuk sikap yang dapat mencerminkan rasa bersyukur. Sehingga penerimaan diri pada mahasiswa *broken home* akan terjadi cenderung lebih cepat, penerimaan diri tersebut terwujud dalam bentuk perasaan berdamai dengan bentuk ungkapan rasa bersyukur dalam diri mahasiswa yang tersirat melalui bentuk sikap dan perilaku.

c. Output

Hasil daripada kemampuan mahasiswa yang berpola pikir terbuka membawa dirinya mampu bersikap tenang di tengah kondisi *broken home* yang di alaminya tersebut, mengantarkan mereka satu langkah lebih dekat dengan sebuah kebaikan, karena dengan begitu mereka sudah mampu menahan amarah-amarah dalam diri, hal ini juga sudah berdasarkan ajaran agama yang melarang kita untuk marah, didalam sebuah hadis juga telah dijelaskan tentangan larangan untuk marah dan lebih baik untuk menahan marah tersebut, sehingga Allah SWT pun telah menjanjikan surga bagi sipapaun yang mampu melakukannya, ganjaran yang besar tersebut disesuaikan dengan porsi ujiannya yang berat, efek daripada perasan marah ataupun sikap marah dapat mempengaruhi kejernihan pikiran yang tentunya menjadi gangguan dalam cara berpikir.

Hubungan realitas tersebut menjawab adanya algoritma yang terbangun pada proses berpikir mahasiswa yang mengalami *broken home*, dengan adanya konsep algoritma berpikir tersebut, menunjukan adanya proses berpikir secara sistematis yang kemudian menghasilkan sebuah output berupa sikap bersyukur. Hal inilah yang disebut dengan penerimaan diri mahasiswa yang mengalami *broken home*. Dengan rasa bersyukur yang hadir dalam diri mahasiswa tersebut, menghasilkan dampak positif dalam diri, sehingga menciptakan kemungkinan baik yang terjadi pada kasus *broken home*. Seperti, ketenangan jiwa, prestasi yang tetap tercapai hingga pola-pola kehidupan yang tetap berjalan menurut norma-norma kehidupan. Hal inilah yang dianggap sebagai dimensi bersyukur dapat membawa diri kepada ketenangan jiwa yang merasa cukup atas kenikmatan-kenikmatan yang

telah Allah SWT berikan dalam bentuk apapun, hal inilah yang dianggap sebagai titik akhir atau penerimaan diri seseorang ketika sedang dihadapkan oleh suatu permasalahan (Takdir, 2017, p. 19).

C. Algoritma Berpikir Tertutup

Pada algoritma kedua ini akan mendeskripsikan pola berpikir tertutup yang ditemukan berdasarkan fakta penelitian yang berada di lapangan yang terjadi pada mahasiswa *broken home*, yakni menjelaskan mengenai cara berpikir mahasiswa yang memiliki perbedaan yang disebabkan oleh berbagai latar belakang, mulai dari sebab pengalaman belajar hingga sebab emosi yang terdapat dalam diri. Sehingga pola berpikir tertutup tidak semata terjadi begitu saja melainkan terbentuk karena adanya beberapa pengalaman dibelakangnya, salah satunya yakni dari factor pengalaman *broken home* yang terjadi didalam keluarga. Kecenderungan tertutup inilah yang mengakibatkan pola pikirnya menjadi terbentuk tertutup. Dengan adanya penyebab terjadinya pola berpikir tertutup ini, hingga nantinya akan menemukan titik akhir dari sebuah pola berpikir tertutup tersebut, Maka dari data lapangan yang sudah ada akan disajikan untuk melihat adanya sebuah susunan input, proses hingga output dari prosedur pola berpikir tertutup pada kasus mahasiswa korban *broken home*.

a. Input

Gerbang permasalahan awal yakni *broken home* merupakan sebuah keadaan yang dialami bagi siapapun keluarganya yang tidak lagi menjalankan peran sebagai keluarga, selain itu ada pula keadaan *broken home* yang di sebabkan oleh kasus perceraian kedua orang tuanya, permasalahan setiap mahasiswa korban *broken*

home yakni ketika menghadapi keadaan *broken home*, maka dalam hal ini sama-sama memiliki permasalahan awal yang bermula dari keadaan *broken home*, namun di dalam perjalanan prosesnya ternyata terdapat fakta lapangan yang menemukan bahwa setiap mahasiswa memiliki cara berpikir yang berbeda, sehingga ketika menghadapi keadaan *broken home* tersebut pun terlihat berbeda, hal ini disebabkan adanya cara berpikir yang berbeda pada setiap mahasiswa *broken home* dalam megahadapi situasi tersebut.

b. Proses

Maka apabila mahasiswa *broken home* memiliki cara berpikir yang dengan pola pikir tertutup yakni dengan anggapan bahwa keadaan *broken home* merupakan sebuah kondisi terjadinya permasalahan utama yang rumit dan sulit untuk diterima keadaanya, hal inilah yang dapat membatasi dirinya bahkan menutup dirinya dari hal-hal baik di sekitarnya, kemampuan yang dibatasi oleh pemikiran tersebut juga mengakibatkan sulitnya berkembang di tengah keadaan *broken home*. Batasan tersebut dianggap sebagai cara berpikir tertutup karena sudut pandangnya mengenai permasalahan *broken home* juga tidak secara objektif, melihat respon terhadap permasalahan yang terjadi, menjadi sebuah *gambaran* terdapat respon yang tidak baik dari hasil pemikiran yang tertutup tersebut maka hal ini akan menciptakan hal yang tidak baik pula.

Maka terjadilah sebuah proses dimana datangnya sebuah permasalahan *broken home* menjadi suatu media yang hadir yang kemudian mengantarkan pada satu titik tertentu, mahasiswa dengan pola berpikir tertutup memiliki pandangan bahwa semua yang terjadi tidak dapat diubah, maka dalam proses menuju titik penerimaan

diri di akhir cenderung memiliki waktu yang lebih lama, hal ini bergantung kepada cara berpikir masing-masing mahasiswa *broken home* tersebut. Pola berpikir tertutup ini menjawab adanya hubungan realitas dengan makna kufur didalam surah Ibrahim ayat tujuh berikut penjelasannya:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “*Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.*”

Pada kalimat “*Wallainkafartum Innaadazabilasyadid*” penulis juga berkesimpulan bahwa bentuk rasa kufur pada seseorang akan mendatangkan siksa yang sedih, hal ini relevan dengan yang terjadi pada mahasiswa korban *broken home*, dengan keadaan yang mengujinya mereka saat ini, Sebagian dari mereka memiliki cara berpikir yang kurang baik yang memiliki kecenderungan tertutup, maka hal ini mengantarkan mereka kepada satu titik yang dikatakan kufur. Mereka menutup diri dari beberapa hal seperti perkumpulan, atupun pertemuan dengan orang-orang disekitar, sehingga hal inilah yang dapat terjadi dikarenakan kurangnya rasa percaya dalam diri mereka, bahkan ada yang melakukan tindakan yang tidak seharusnya dilakukan, karena dalam hal ini dapat menyebabkan kerugian berupa sakit. Rasa sakit tersebut dianggap sebagai bentuk siksa atau adzab yang Allah SWT berikan karna telah kufur terhadap kesehatan. Inilah salah satu yang disebut dengan rasa kufur, dengan tindakan yang dilakukan berarti dapat dianggap kufur dengan nikmat kesehatan yang Allah SWT.

Penafsiran kata *kufur* yang dimaknai sebagai menutup dikuatkan dengan adanya bukti penjelasan kosa kata sebagai berikut:

Pada surah Ibrahim ayat tujuh terdapat lafadz **كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ** bermakna apabila kamu mengingkari nikmatku maka sesungguhnya adzabku amatlah pedih. Pada lafadz **كَفَرْتُمْ** berasal dari kata **كَفَرَ** yang bermakna menutup. Secara Bahasa kata kufur berasal dari kata “*kafara*” yang bermakna menutupi sesuatu, menyembunyikan kebaikan yang telah diterima atau tidak berterimakasih atas perolehan nikmat yang telah diberikan. (Siti Maryam, 2018, p. 24). Selain itu juga dapat dimaknai sebagai bentuk mengingkari nikmat. Sehingga sikap kufur juga dapat berbentuk kesalahan dalam penggunaan nikmat di jalan yang salah satu dibenci oleh Allah SWT.

Dengan demikian bahwa kata kufur secara sederhana memiliki makna menutup, dengan maksud menutup dari segala nikmat baik yang diberikan oleh Allah SWT, kufur yang ada dalam dirinya maka menutup dirinya untuk menerima kebaikan dari segala aspek atau bahkan menutup dirinya dari nikmat Allah SWT dengan cara tidak mensyukuri nikmatnya (Q. Shihab, 2007, p. 416). Demikian juga para mahasiswa yang menutupi dirinya dari kenikmatan kenikmatan yang telah Allah berikan, sehingga menjadikannya tidak bersyukur atas apa yang telah terjadi pada dirinya.

Proses terjadinya beberapa anggapan bahwa mahasiswa *broken home* yang sulit merasakan penerimaan dalam diri, merupakan bukti nyata bahwa mahasiswa tersebut kurang rasa bersyukur, hal ini dikuatkan dengan pembuktian berdasarkan hasil di lapangan yang ditemukan beberapa sikap yang kurang baik, seperti berhenti makan yang berujung membuatnya justru menjadi merasakan sakit sehingga tidak sekolah, mengurung diri dan lain sebagainya, beberapa sikap tersebut merupakan

bukti bahwa mahasiswa tersebut melakukan dengan sengaja melakukan tindakan kurang baik agar sakit, padahal kesehatan yang telah Allah SWT berikan merupakan bentuk kenikmatan yang terlupakan yang menunjukkan bahwa dalam dirinya telah kufur terhadap nikmat Allah SWT.

c. Output

Hasilnya Jika mahasiswa yang memiliki pola pikir tertutup ini kurang mampu mencari sisi pandang secara objektif terhadap permasalahan, maka hal ini menunjukkan bahwa tidak mampu mengendalikan diri dengan baik, selain itu juga tidak puas dengan upaya tertentu sehingga hal inilah yang menandakan bahwa mereka telah bersikap kufur, karena merasa tidak puas dengan apa yang telah dilakukan, dengan kata lain bahwa hal tersebut dapat dikatakan rasa kufur dalam diri mereka. Sehingga menjadikan mereka sulit untuk melihat kenikmatan-kenikmatan Allah SWT yang lainnya, yang berupa ketenangan dalam jiwa terganggu, padahal ketenangan dalam jiwa inilah sebagai sebuah bentuk konstruk adanya rasa bersyukur. Jiwa yang terganggu akan mengalami perasaan yang berujung gelisah resah dan lain sebagainya, hal inilah yang dianggap sebagai bentuk siksa yang Allah SWT berikan, karena telah kufur terhadap kenikmatan-kenikmatan yang telah diberikan.

.Dengan demikian terdapat hubungan realitas dan ayat yang terbangun di dalam pokok pembahasan di dalam surah Ibrahim ayat tujuh tersebut, yakni tentang perintah untuk tidak kufur. Perasaan sedih berkelanjutan serta rasa kesal yang tiada usai terhadap permasalahan, inilah yang dianggap sebagai siksa yang Allah berikan sehingga dirasakan ketika tidak bersyukur, karena jika mampu mengontrol diri

untuk merasa bersyukur tentu kesedihan yang ada pada dirinya tidak akan terjadi secara berkepanjangan yang mengakibatkan terlarut dalam keterpurukan. Hal tersebutlah yang dianggap sebagai algoritma berpikir mahasiswa *broken home*, karena didalamnya terbangun sebuah pola yang menghasilkan output berupa rasa kufur yang terwujud kedalam perasan sedih, berkelanjutan resah bahkan sakit, inilah yang terjadi pada diri mahasiswa yang mengalami *broken home*.

Sehubungan dengan ditemukannya kedua cara berpikir mahasiswa *broken home*, maka penulis berupaya mencari padangan baru melalui ayat-ayat Al-Quran, agar dapat dijadikan bahan media baru dalam membantu penyelesaian masalah *broken home* yang terjadi, terutama permasalahan pada psikis anak. Maka penulis menambahkan beberapa suguhan tafsir surah Ibrahim ayat tujuh, yang diambil dari ketiga ahli tafsir yang digunakan sebagai pedoman oleh penulis dalam menemukan substansi ayat dan sebagai landasan penulis dalam menentukan kesimpulan diakhir.

Dengan demikian inilah penulis menyuguhkan penafsiran surah Ibrahim ayat tujuh menurut beberapa ahli tafsir Al-Qur'an, yang penulis anggap memiliki korelasi terhadap permasalahan *broken home* yang mengakibatkan Sebagian mahasiswa terdampak baik dan buruknya peristiwa tersebut, walaupun secara signifikasi ayat-ayat tersebut tidak membicarakan tentang permasalahan *broken home*, namun ayat-ayat ini dapat diambil kandungan ayatnya sehingga dapat menemukan substansi daripada ayat-ayat tersebut.

Dalam sebuah penelitian terdahulu mengatakan bahwa ujian tidak hanya sekedar kejadian-kejadian yang di anggap negative dan merugikan akan tetapi

terdapat pula nikmat yang tentu datangnya dari Allah SWT, sebagai bentuk perwujudan Sebagai sebuah ujian. Perintah untuk mensyukuri nikmat berada pada ayat yang sama dengan datangnya peringatan kepada yang mengkufuri nikmat yang telah Allah SWT berikan hal ini tertuang dalam surah Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”

Dari ayat diatas setidaknya terdapat dua pembahasan pokok yang yakni tentang rasa syukur dan kufur. Pada hasil observasi dilapangan bahwa ditemukan adanya korelasi pokok pembahasan bersyukur dengan kasus mahasiswa yang mengalami *broken home* pada penelitian ini, oleh karena itu penjelasan selanjutnya merupakan cara pandang Q.S Ibrahim ayat tujuh mengenai mahasiswa yang mengalami *broken home*. Namun sebelum mencapai sebuah pandangan terlebih dahulu, maka akan disusun proses memahami ayat ataupun penafsiran ayat-ayat untuk mencapai titik pandang yang sesuai dan benar berdasarkan kaidah-kaidah tafsir yang ada berikut:

Menurut Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka mengatakan bahwa yang dikatakan sebagai adzab yakni dengan siksa pedih berupa sakit jiwa, dimana jiwanya merasa hancur dikarenakan ditimpakan penyakit seakan tidak akan merasa tidak puas dan tidak mengenal terimakasih dan selalau memandang serta menghitung dari sudut pandang kekurangan. Sehingga dapat menjadi pemahaman bahwa barang siapapun yang bersikap kufur Allah SWT menurunkan adzab berupa

rasa tidak tenang, tidak puas serta selalu memandang segala sesuatunya dengan kekurangan. Pada ayat diatas setidaknya terdapat dua pokok yang menjadi pembahasan utama yakni syukur dan kufur atas nikmat yang Allah SWT berikan, berbicara mengenai kedua term tersebut mengantarkan kita kepada sebuah pernyataan pada ayat sebelumnya yang mengatakan bahwa ujian yang diberi Allah SWT tidak terbatas pada hal-hal yang membuat kerugian melainkan juga terdapat hadirnya nikmat yang merupakan bentuk sebagai sebuah ujian untuk hambanya. Setelah melihat penafsiran mengenai *syukur* dan kufur dalam Al-Qur'an surah Ibrahim ayat tujuh ini,

Kemudian menurut al-Maraghy Ahmad Mustafa Ibrahim ayat tujuh di atas maksudnya ialah.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ

Dan ingatlah, Bani israil, Ketika saat itu Allah SWT memaklumkan janji-janinya kepada kalian dengan firmanNya.

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

Jika kalian mensyukuri nikmat penyelamatan dan yang lain maka yang aku berikan terhadap kalian, dengan cara mentaatiku dalam segala perintah dan laranganku, niscaya aku menambah nikmat yang telah ku berikan kepada kalian.

لَأَزِيدَنَّكُمْ

(akan tetapi, jika kalian kufur dan ingkar terhadap nikmat nikmat Allah SWT, serta tidak mau memenuhi hak nikmat tersebut, seperti bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat tersebut.

إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Maka sesungguhnya adzabku amat pedih, yakni dengan cara tdiak memberikan nikmat keoda kalian dan merampas buah-buahan dari kalam, baik di dunia maupun di akhirat, dengan ditimpakan adzab yang kalian tidak akan sanggup menanggungnya(Mustofa, n.d.).

Selanjutnya menurut tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab menjelaskan secara tegas tentang surah Ibrahim ayat tujuh sebagai berikut:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

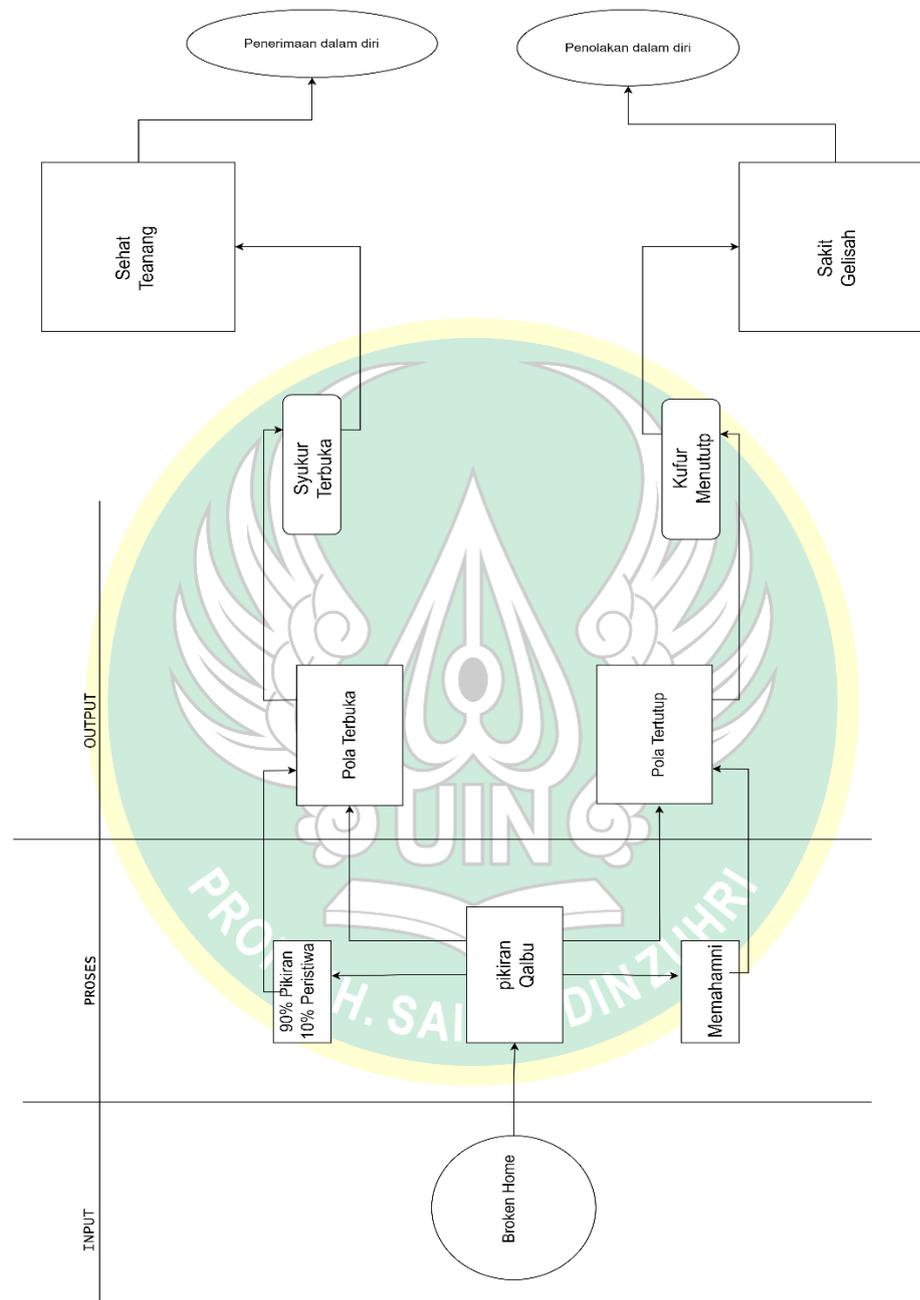
”(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”

Nabi Muhammad SAW, lebih jauh di perintakahkan agar mengingat icapan yang di sampaikan oleh nabi MusaAs terhadap umatnya, agar beliauupun menyampaika kepada umat Islam. Nabi Musa As berkata kepada kaumnya:”Dan ingat jugalah nikmat Allah SWT kepada kamu memaklumkan;”sesungguhnya aku yakni Alllah bersumpah demi kekuasaan-Ku, jika kamu dapat bersyukur pasti Aku tambah nikmat-nikmat -Ku kepada kamu karena amatlah melimpah nikmat-ku, karena itulah banyaklah agar berharap kepadaKu denga cara mensyukurinya dan apabila kamu bersikap kufur yakni dengan mengingkari mikmat-mikmat yang telah diberikan dengan tidak menggunakannya dengan baik serta tidak memanfaatkannya sebagaimana yang Ku-kehendaki, maka akan Ku-kurangi nikmat itu bahkan kamu terancam akan mendapat siksa-Ku dan sesungguhnya siksa-Ku dengan

Gambar skema dibawah ini merupakan bentuk skema algoritma yang dideskripsikan melalui notasi gambar, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami konsep atau proses algoritma berpikir pada mahasiswa korban *broken home* perhatikan pada gambar 1.2.



**ALGORITMA BERPIKIR MAHASISWA KORBAN BROKEN HOME
MENURUT Q.S IBRAHIM AYAT TUJUH**



Gambar 1.2

Algoritma berpikir mahasiswa korban *broken home*

BAB IV

PENUTUP

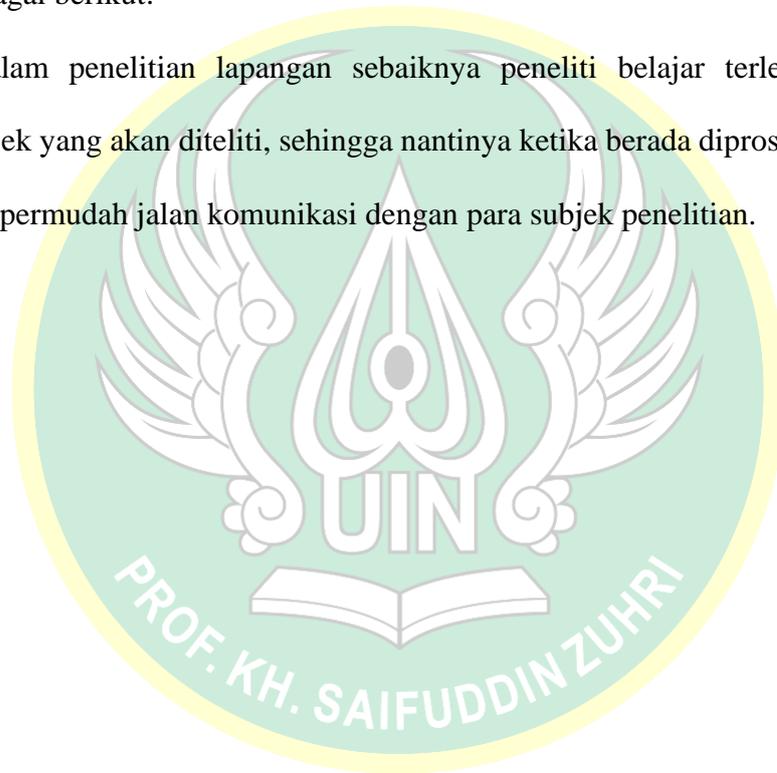
A. KESIMPULAN

Berangkat dari proses berpikir mahasiswa korban *broken home*, bahwa setiap mahasiswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, selain itu juga membangun sebuah pola yang berbeda yakni pola berpikir terbuka dan tertutup. Kedua pola tersebut memiliki proses yang berbeda juga, sehingga hal inilah yang dinamakan sebagai proses berpikir, dimana setiap mahasiswa korban *broken home*, melalui proses berpikirnya yang sistematis, menghasilkan sebuah output yang disesuaikan pada setiap polanya. Dan Menurut pandangan Q.S Ibrahim ayat tujuh dengan pola berpikir yang terbuka dan tertutup akan mengantarkan seseorang pada titik akhir dalam diri mahasiswa korban *broken home* yang menunjukkan bahwa adanya rasa syukur dalam wujud, kesehatan dan ketenangan dalam diri, serta mengantarkan titik kufur yang berwujud rasa sakit dan perasaan gelisah ketika menghadapi kasus *broken home* tersebut. Hal inilah yang dianggap sebagai pandangan baru terhadap wujud rasa syukur dan kufur dalam Q.S Ibrahim ayat tujuh pada kasus *broken home* ini. Sehingga dari input permasalahan *broken home* lalu masuk kepada proses berpikir mahasiswa membentuk pola-pola berpikir, yang kemudian menghasikan output akhir wujud rasa syukur dan kufur, inilah yang dianggap sebagai algoritma berpikir menurut Q.S Ibrahim ayat tujuh.

B. SARAN

Setelah melakukan penelitian terkait cara berpikir mahasiswa yang mengalami *brokenhome*, ditemukan adanya cara berpikir mahasiswa yang membentuk sebuah pola berpikir dan pola tersebut menjadi dua pola yakni secara terbuka dan tertutup. Saran-saran penelitikepada peneliti setelahnya diharapkan dapat membantu dalam penelitian. Adapun saran-saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya yakni ssebagai berikut:

Dalam penelitian lapangan sebaiknya peneliti belajar terlebih dahulu tentang objek yang akan diteliti, sehingga nantinya ketika berada diproses lapangan dapat mempermudah jalan komunikasi dengan para subjek penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Peneliti Kualitatif* (1st ed.).
- Adristi, S. P. (2021). Peran Orang Tua pada Anak dari Latar Belakang Keluarga Broken Home. *Lifelong Education Journal*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.59935/lej.v1i2.30>
- Ade.2022."Wawancara"
- Agustian, A. G. (2001). *Emotional Spritual Quotient* (1st ed.).
- Amarodin, A. (2021). Tela'ah Tafsir Qs. An-Nahl Ayat 78 Dan Analisisnya. *PERSPEKTIVE : Jurnal Program Studi Pendidikan Agama Islam*, 14(02), Article 02.
- Anwar, M. K. (2017). *Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak (telaah Surat an-Nahl Ayat 78)* [Other, IAIN SALATIGA]. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1562/>
- Ardilla, A., & Cholid, N. (2021). Pengaruh Broken Home Terhadap Anak. *STUDIA: Jurnal Hasil Penelitian*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.32923/stu.v6i1.1968>
- Azizah, F. U. (2019). *Upaya Meningkatkan Ketrampilan Berpikir Kritis Dan Sikap Ilmiah Peserta Didik Pada Tema 9 Menggunakan Model Pembelajaran Open Ended Problem Dikelas Iv*. https://repository.ump.ac.id/view/creators/AZIZAH=3AFIRDAUS_ULFAH_NUR=3A=3A.default.html
- Badaliy, F. A. F. (2021, July 19). *Fungsi Pendengaran, Penglihatan, dan Hati dalam Pendidikan Menurut Al-Qur'an (Tela'ah Surah An-Nahl Ayat*

78) [Skripsi]. Tarbiyah dan Keguruan. <http://idr.uin-antasari.ac.id/16659/>

Destyaningrum, A. (2019). *Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 78* [Other, IAIN SALATIGA]. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/5838/>

Diana, N. (2018). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Berpikir Logis Mahasiswa dengan Adversity Quotient dalam Pemecahan Masalah. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika (SNMPM)*, 2(1), Article 1.

Dweck, C. S. (2022). *Mindset* (XIII).

Enghariano, D. A. (2019). Syukur dalam Perspektif al-Qur'an. *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.24952/el-qonuniy.v5i2.2154>

Hafid, H., & Mukhlis. (2020). Manajemen Tafakkur, Syukur dan Kufur: Refleksi Dalam Kehidupan. *Kariman: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 8(02), Article 02. <https://doi.org/10.52185/kariman.v8i02.151>

Hana.2022."Wawancara"

Hasanah, M., & Maarif, M. A. (2021). Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i1.130>

- Hasibuan, D., Rahmatika, R., & Listiyandini, R. A. (2018). *Peran Bersyukur terhadap Kualitas Hidup terkait Kesehatan pada Remaja Miskin Kota Jakarta*.
- Hasna. 2022." Diagram Algoritma"
- Hidayat, T., Abdussalam, A., & Fahrudin, F. (2016). Konsep Berpikir (al-Fikr) Dalam Alquran Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pai Di Sekolah (studi Tematik Tentang Ayat-Ayat Yang Mengandung Term Al-Fikr). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.17509/t.v3i1.3455>
- Khesya, N. (2021). *Mengenal Flowchart Dan Pseudocode Dalam Algoritma Dan Pemrograman*. OSFPreprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/dq45e>
- Lie, F., Ardini, P. P., Utoyo, S., & Juniarti, Y. (2019). Tumbuh Kembang Anak Broken Home. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.841>
- Lubis, B. (2019). Syukur Dengan Kebahagiaan Remaja. *JURNAL PIONIR*, 5(4), Article 4. <https://doi.org/10.36294/pionir.v5i4.1135>
- Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 1–12. <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92>
- Mistiani, W. (2018). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Psikologis Anak. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.24239/msw.v10i2.528>

- Mu'izzuddin, M. (2016). Berpikir menurut Al-Qur'an. *Studia Didaktika*, 10(01), Article 01.
- Mustaqim, A. (2022). *Metode Penelitian Al-qur'an dan Tafsir* (7th ed.). IDEA press yogyakarta.
- Mustofa, A. (n.d.). *Al-Maraghi*.
- Nender, E. W. A., Widyawati, S., & Savitri, A. D. (n.d.). *Penerimaan Diri Pada Remaja Yang Orangtuanya Bercerai*.
- Nofa.2022."Wawancara"
- Pratama, B. (2017). *Konsep Syukur Dalam Qur'an Surah Ibrahim Ayat 7 Dan Upaya Pengembangan Dalam Perspektif Pendidikan Islam*.
- Pratiwi, D., & Lailatushifah, S. N. F. (2012). *Kematangan Emosi Dan Psikosomatis Pada Mahasiswa Tingkat Akhir*.
- Purnamasari, P. (2021). *Teori Atau Konsep Algoritma Pemrograman*. OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/vwbnm>
- Putra, J. S. (2019). *Pelatihan Kebersyukuran Untuk Meningkatkan Emosi Postif*. 4, 59–65.
- Putra.2022."Wawancara"
- Sari.2022."Wawancara"
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah* (Vol. 7).
- Shihab, Q. (2007). *Enslikopedia Al-qur'an kajian kosakata*.
- Siti Maryam, 1731143045. (2018, November 29). *Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an (studi Komparasi Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al Mishbāh)* [Skripsi]. IAIN Tulungagung. <http://repo.uinsatu.ac.id/9869/>

Sormin, D., & Ashshiddiqi, M. H. (2019). Peran Agama Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Al-Fatih*, 2(2), 230–246.

T, K. A., Latipun, L., & Amalia, S. (2020). Perbedaan Kematangan Emosi Ditinjau Dari Keutuhan Keluarga Pada Remaja. *Psycho Holistic*, 2(1), Article 1.

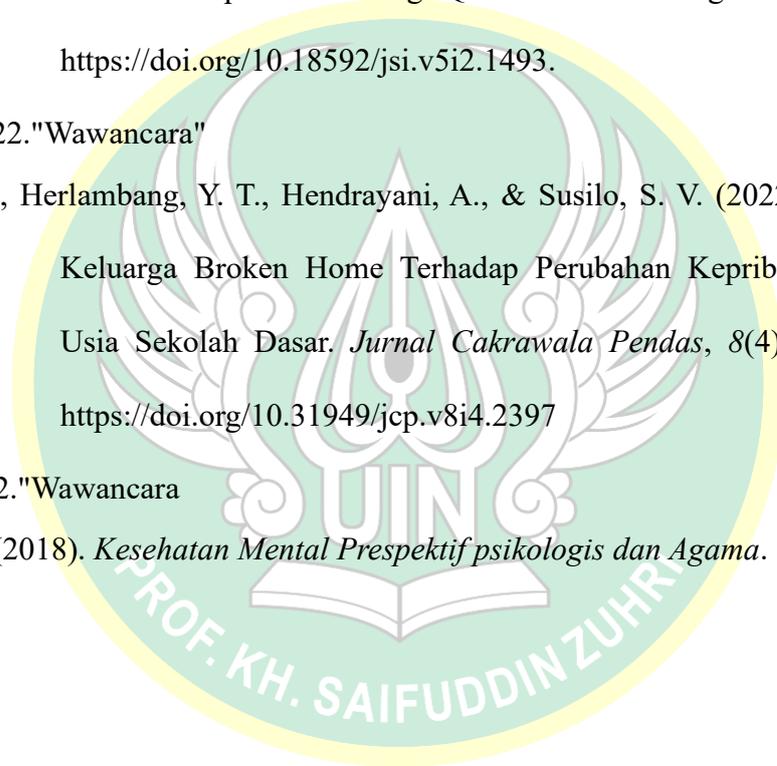
Takdir, M. (2017). Kekuatan Terapi Syukur dalam Membentuk Pribadi yang Altruis: Perspektif Psikologi Qur'ani dan Psikologi Positif. *Jurnal* <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1493>.

Taufik.2022."Wawancara"

Wahid, R., Herlambang, Y. T., Hendrayani, A., & Susilo, S. V. (2022). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perubahan Kepribadian Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), Article 4. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.2397>

Wilia.2022."Wawancara"

Yusuf, S. (2018). *Kesehatan Mental Prespektif psikologis dan Agama*.



CURICULUM VITAE

Identitas Pribadi

Nama : Salsabila Nur Hasna
 TTL : Silat Hilir, 06 September 2001
 NIM : 1917501088
 Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
 Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
 Universitas : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
 Alamat : Desa Miau Merah RT/RW 002/-, Kec. Silat Hilir
 Kode Pos:78773
 Email : nurs87427@gmail.com
 Sosial Media : nurhasna06
 No. Whatsapp : 085794748589
 Pendidikan
 SD Negeri 18 UPT IV Silat Hilir
 MTS Al-Ma'arif Sintang
 MAS Al-Ma'arif Sintang

Purwokerto, 16 Juni 2023
 Penulis,

Salsabila Nur Hasna

NIM. 19171501088

